

MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN
(Studi Tematik)

TESIS



Oleh:

Siti Khoirul Munawaroh

NIM. 212217046

Dosen Pembimbing:

Dr. Aksin, M.Ag

NIP. 197407012005011004

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
MEI 2019

ABSTRAK

Siti Khoirul Munawaroh, Jurusan Program Studi Manajemen Pendidikan, semester IV,
Pembimbing : Dr. Aksin, M.Ag. Judul : Manajemen Pendidikan dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)

Keyword: *Manajemen, Pendidikan, dan mawḍu'i*.

Al-Qur'an adalah *hudan* (petunjuk) yang diturunkan Allah Ta'ala kepada Nabi Muḥammad S.A.W untuk segenap manusia. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT mengajarkan tauhid kepada manusia. Al-Qur'an mengemukakan gambaran yang cermat tentang berbagai aspek penting kehidupan manusia. Di antara aspek penting tersebut adalah manajemen dan pendidikan.

Adapun untuk mengeksplorasi ayat Al-Qur'anyang berbicara tentang tema di atas digunakanlah metode *mawḍu'i* (tematik). Metode ini menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki satu tujuan dan satu tema, mengkualifikasikannya selanjutnya menguraikannya dengan mengumpulkan seluruh aspek yang dapat digali. Metode ini istimewa karena relevan dengan kebutuhan masyarakat di era milenial saat ini yang membutuhkan penjelasan praktis untuk memecahkan kemusykilan dan menangkap maksud Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu secara jelas. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan untuk mempermudah, peneliti menggunakan analisis kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Qur'an mengungkap makna manajemen dengan penggunaan kata *Al-Tadbīr*. Sedang pengungkapan makna pendidikan secara tegas menggunakan kata *Ta'lim* dan *Tarbiyah*.

Istilah *ta'lim* menunjukkan pendidikan dengan maksud pemberitahuan dan penjelasan meliputi isi dan maksudnya secara berulang-ulang/ kontinu, bertahap dengan adab-adab tertentu, bersahabat, berkasih sayang, dan dengan cara yang mudah dipahami sehingga *muta'alimīn* dapat memahaminya dengan jelas sehingga lahir amal shaleh. Sedangkan dari istilah *tarbiyah* (pendidikan) dipahami sebagai suatu kegiatan yang meliputi perhatian, dan pengarahan perilaku individu, membantu tubuh, sosial, kejiwaan, akhlak dan lainnya untuk menjadikan sedikit demi sedikit menuju kesempurnaan insani.

Dalam pelaksanaannya, manajemen pendidikan hendaknya mengacu pada prinsip-prinsip. Al-Qur'an tidak menafikkan adanya prinsip manajemen pendidikan ini, diantaranya yang dikemukakan dalam Al-Qur'an ialah: keimanan, ikhlas, ihsan, keteladanan, kesatuan arah, musyawarah, akuntabilitas, fisien dan efektif, terbuka, partisipasif, bertanggungjawab, kompeten, dan adanya kerjasama serta fleksibel.

Secara garis besar, manajemen pendidikan dalam Al-Qur'an ialah perencanaan (*planning*), yang kedua pengorganisasian (*organizing*), yang ketiga penggerakan (*actuating*) dan keempat adalah pengawasan (*controlling*).



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA NEGERI (IAIN) PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B sesuai BAN-PT NOMOR: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email : pascasarjana@stainponorogo.ac.id

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

NOTA PERSETUJUAN

Assalamualaikum wr.wb,

Setelah membaca, meneliti, membimbing, dan melakukan perbaikan seperlunya, maka tesis saudara:

Nama : Siti Khoirul Munawaroh
NIM : 212217046
Dengan judul : Manajemen Pendidikan dalam Al-Qur'an
(Studi Tematik)

Telah kami setuju dan dapat diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Pascasarjana (S2) pada Program studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Ponorogo.

Dengan ini kami setuju dan dapat ajukan tesis tersebut pada sidang tesis yang diselenggarakan oleh tim penguji yang ditetapkan oleh Direktur Pascasarjana.

Wassalamualaikum wr.wb,

Ponorogo, April 2019

Pembimbing

Dr. Aksin, M.Ag

NIP. 197407012005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA NEGERI (IAIN) PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B sesuai BAN-PT NOMOR: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email : pascasarjana@stainponorogo.ac.id

PERSETUJUAN PENGUJI

Tesis yang berjudul "Manajemen Pendidikan dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)" yang ditulis oleh Siti Khoirul Munawaroh, NIM 21221706, telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji pada ujian Tesis hari Jum'at, 17 Mei 2019.

MENYETUJUI TIM PENGUJI:

1. Ketua Sidang:

Bapak Dr. Abid Rohmanu, M.H.I

NIP.197602292008011008

Tanggal:


()

2. Penguji 1: .

Bapak Nur Kholis, Ph.D

NIP.197106231998031002

Tanggal:

()

3. Penguji 2:

Bapak Dr. Aksin M.Ag

NIP. 197407012005011004

Tanggal:

()



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA NEGERI (IAIN) PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B sesuai BAN-PT NOMOR: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email : pascasarjana@stainponorogo.ac.id

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul "Manajemen Pendidikan dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)" yang ditulis oleh Siti Khoiril Munawaroh, NIM 212217046, telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji pada ujian Tesis hari Jum'at, 17 Mei 2019.

TIM PENGUJI:

1. Ketua Sidang:
Bapak Dr. Abid Rohmanu, M.H.I (.....)
NIP.197602292008011008 Tanggal: 28 Mei 2019
2. Penguji 1: .
Bapak Nur Kholis, Ph.D (.....)
NIP.197106231998031002 Tanggal: 28 Mei 2019
3. Penguji 2:
Bapak Dr. Aksin M.Ag (.....)
NIP. 197407012005011004 Tanggal: 28 Mei 2019

Ponorogo, Mei 2019
Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana IAIN Ponorogo



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Khoirul Munawaroh

NIM : 212217046

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Tesis : Manajemen Pendidikan dalam Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.co.id.

Adapun dari keseluruhan tuisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 29 Mei 2019



Penulis

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Khoirul Munawaroh

NIM : 212217046

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “Manajemen Pendidikan dalam Al-Qur’an (Studi Tematik)” adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, saya bersedia menerima resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 30 April 2019



Penulis

Siti Khoirul Munawaroh

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab agama dan hidayah yang diturunkan Allah Ta'ala kepada Nabi Muḥammad SAW untuk seluruh manusia. Dalam Al-Qur'an, Allah Ta'ala mengatur aspek kehidupan manusia, menyucikan manusia dengan berbagai ibadah, membimbing manusia pada hal-hal yang mampumemberi kebaikan dan kemaslahatan pada kehidupan pribadi dan masyarakat, mengarahkan manusia pada agama yang luhur untuk mewujudkan diri, mengembangkan kepribadian serta meningkatkan diri ke taraf kesempurnaan insani.¹

Untuk mengembangkan diri, Allah membekali manusia dengan hati dan juga akal serta pendidikan yang kemudian akan mengarahkan pada cara bagaimana menjalani kehidupannya dengan baik.

Di era milenial saat ini, pendidikan tidaklah lepas dari manajemen pendidikan. Dimana manajemen pendidikan inilah yang kemudian diterapkan dalam pengembangan pendidikan tersebut. Dalam arti, manajemen sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.²

¹Muḥammad Uthmān Najāti, *Al-Qur'an wa 'Ilm Al- Nafs*, terj. Hedi Fajar , ed. Agus Salim (Bandung: CV. Marja, 2010),11.

²A. Fatoni, *Konsep Manajemen Pendidikan Perspektif Al-Qur'an*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 100.

Manajemen yang berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah SWT sebagai tenaga administrator dan manajer yang Maha-andal. Seperti yg tertera dalam Q.S. AL-Baqarah :255 yakni:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ - ٢٥٥

Artinya: ‘ Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. ’³

Meski mayoritas penduduk di Indonesia beragama dan banyak diantaranya sekolah pada pendidikan yang notabeneanya menggunakan manajemen pendidikan, sebagian manusia masihberbuat suatu *kezaliman* (kedurjanaan) bahkan ketika ia berpredikat sebagai sarjana muslim, tenaga kependidikan di lembaga atau siswa-siswi pada lembaga pendidikan. Sebagian manusia lain juga menggunakan hegemoni nilai-nilai pendidikan dengan tujuan memecahbelah ummat dan menimbulkan pertumpahan darah di antara manusia. Hal-hal tersebut yang tidak diharapkan oleh ajaran Islam.

³Al-Qur'an, 2: 225.

Pendidikan idealnya tidak bisa dihilangkan dari diri manusia karena keduanya adalah bagian dari hal yang saling berkaitan. Manusia pada umumnya butuh pendidikan yang baik dan layak dengan sistem manajemen pendidikan yang memadai. Oleh karenanya, manajemen pendidikan harus diarahkan. Khususnya bagi pendidikan, pengarahan pendidikan tersebut harus sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Dengan kata lain, bagaimana *manage* pendidikan yang baik dan layak berdasarkan kitab suci Al-Qur'an? Bagaimana fungsi manajemen dikemukakan dalam Al-Qur'an?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pembahasan kata manajemen dan pendidikan dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana prinsip-prinsip manajemen pendidikan dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana fungsi manajemen pendidikan dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Studi ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mengenai dan pendidikan dalam Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk yang ditujukan kepada seluruh umat manusia dan berlaku sepanjang zaman, maka pemahaman yang ada di dalamnya harus dipahami dengan jelas.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mengeksplorasi pengungkapan ayat-ayat tentang manajemen pendidikan dalam Al-Qur'an.
2. Mengemukakan prinsip-prinsip manajemen pendidikan dalam Al-Qur'an
3. Menganalisis fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam Al-Qur'an.

D. Telaah Pustaka

Agar Penelitian ini terhindar dari plagiasi, meminimalisir terjadinya duplikasi serta mempertajam pemahaman tentang manajemen pendidikan dalam Al-Qur'an, berikut penulis mencoba melakukan telaah terhadap karya-karya yang telah ada, diantaranya yang telah penulis ketahui yaitu:

1. Mu'in Abdullah. *Konsepsi Manajemen Pendidikan Perspektif Surat Al-Ashr*. Tesis tahun 2015. Prodi Magister Pendidikan, Pascasarjana IAIN Surakarta.⁴ Penelitian tersebut adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Dengan rumusan masalah: *pertama*, Apa dan Bagaimana Konsepsi Manajemen Pendidikan Perspektif Surat Al-'Ashr? *Kedua*, Apa dan Bagaimana pandangan para ulama tentang surat Al-'Ashr terkait dengan Konsepsi Manajemen Pendidikan. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan Konsepsi Manajemen Pendidikan sebagaimana yang di isyaratkan dalam surat *Al'Ashr* dan untuk mendapatkan pandangan para ulama tentang Konsepsi Manajemen Pendidikan yang terdapat dalam surat Al 'Ashr. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian meliputi: *Pertama*, Konsepsi

⁴Mu'in Abdullah. *Konsepsi Manajemen Pendidikan Perspektif Surat Al-Ashr*. Prodi Magister Pendidikan, Pascasarjana IAIN Surakarta. Tesis, 2015.

Manajemen Pendidikan perspektif surat *Al' Ashr* menurut peneliti ada 2 pilar yaitu waktu dan iman yang harus benar-benar menjadi landasan utama dalam sebuah lembaga pendidikan guna untuk mencapai tujuan yang jauh lebih baik. *Kedua*, Konsepsi Manajemen Pendidikan perspektif surat *Al' Ashr* menurut para ulama (Ahmad Musthofa Al-Maraghi, Ibnu Katsir, Sayyid Quthb, Buya Hamka, M. Quraish Shihab) yang dapat penulis simpulkan adalah: 1) Disiplin dalam artian konsisten dengan waktu yang dianugerahkan Allah, 2) Keimanan, 3) Beramal shalih 4) Saling menasehati dalam kebenaran satu sama lain dalam kebaikan bukan keburukan, 5) Saling menasehati dalam kesabaran.

2. Sugeng Kurniawan (Dosen tetap STAI Yasni Muara Bungo dan mahasiswa program doktor PPs IAIN STS Jambi pada program studi Pendidikan) dalam artikelnya yang berjudul *Konsep Manajemen Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits (Studi Tentang Perencanaan)*. Artikel tersebut menunjukkan bahwa perencanaan manajemen pendidikan, merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin gagal. Oleh karena itu buatlah perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan. Tujuan Perencanaan Pendidikan secara umum adalah sebagai pedoman untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dalam dunia pendidikan dan juga sebagai suatu alat ukur di dalam membandingkan antara hasil yang dicapai dengan harapan.

Perencanaan pendidikan yang ditawarkan oleh nabi Muḥammad melalui hadits-haditsnya.

4. A. Fatoni. *Konsep Manajemen Pendidikan perspektif Al-Qur'an*. Skripsi. Program studi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. Artikel tersebut mengemukakan bahasan tentang Konsep manajemen pendidikan menurut perspektif (pandangan) Al-Qur'an adalah fleksibel, efektif, efisien, terbuka, cooperative dan partisipatif. Tujuan manajemen pendidikan adalah agar segenap sumber, peralatan ataupun sarana yang ada dalam suatu organisasi tersebut dapat digerakkan sedemikian rupa sehingga dapat menghindarkan sampai tingkat seminimal mungkin segenap pemborosan waktu, tenaga, materil, dan uang guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan terlebih dahulu.
5. *Konsep Manajemen Dalam Perspektif Alqur'an: Suatu Analisis dalam Bidang Administrasi Pendidikan* ditulis oleh M. Yacoeb dalam jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2013 VOL. XIV NO. 1. M. Yacoeb menunjukkan bahwa konsep manajemen pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an yaitu fleksibel, efektif, efisien, terbuka, kooperatif, dan partisipatif.
6. Abdur Rohman. *Manajemen Qur'ani Tentang Penggunaan Waktu Dalam Bingkai Pendidikan*. Jurnal Realita Volume 16, No. 1 Tahun 2018. Institut Agama Pangeran Diponegoro Nganjuk - Indonesia⁵. Abdur Rohman menggunakan literatur penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir

⁵Abdur Rohman. *Manajemen Qur'ani Tentang Penggunaan Waktu Dalam Bingkai Pendidikan*. Jurnal Realita Volume 16, No. 1 Tahun 2018. Institut Agama Pangeran Diponegoro Nganjuk - Indonesia

tematis yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, kemudian menafsirkannya. Hasilnya menyebutkan bahwa manajemen qur'ani dalam masalah waktu ini adalah Al-Qur'an menggunakan empat terminologi dalam masalah waktu, yaitu dengan redaksi *ajal*, *dahr*, *waqt* dan waktu-waktu untuk menyatakan sumpah. Disebutan pula bahwa pelaksanaan pendidikan seharusnya menetapkan skala prioritas supaya seluruh kegiatan benar-benar dilaksanakan tepat waktu. Selain itu, dengan meminimalisir hambatan yang akan muncul dalam pelaksanaan pendidikan, termasuk strategi yang efektif dalam mengelola waktu. Intinya, pengaturan waktu sedemikian rupa pada pendidikan agar sesuai dengan program-program dan kegiatan yang ada, serta memperlancar upaya pencapaian tujuan secara optimal.

Setelah melihat beberapa hasil tela'ah pustaka yang ada, penulis menyimpulkan bahwa sejauh ini belum terdapat kajian atau karya ilmiah tentang manajemen pendidikan dalam Al-Qur'an menggunakan (studi tematik) yang komprehensif dan menggunakan teori tafsir *Mawdu'i* dari Abdul Hayy Al-Farmawi, sehingga menurut peneliti masih perlu kiranya penelitian ini dilanjutkan sekaligus sebagai pengembangan dari hasil kajian-kajian yang telah ada sebelumnya.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau signifikansi penelitian ini adalah :

1. Secara akademis, penelitian ini merupakan sumbangsih untuk pengembangan studi Tafsir Tematik. Dengan adanya kajian ini

diharapkan dapat menstimulus studi tafsir tematik dengan tema-tema lain yang lebih bervariasi.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khazanah ilmiah dan wacana keagamaan serta memperkaya konseptualisasi manajemen pendidikan. Diharapkan juga pada masa mendatang penelitian ini mampu memberi tuntunan untuk para pemikir dan khususnya bagi para *top management* dalam memangku pendidikan, utamanya dalam menyusun kebijakan pada lembaga pendidikan serta pengelolaan pendidikan dengan berdasar pada kitab suci Al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk studi teks atau pustaka (*Library Research*) yang menggali konsep manajemen pendidikan dari literatur-literatur .

2. Model Penelitian

Untuk menggali makna dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir, secara umum para ulama menggunakan beberapa pendekatan yakni tafsir *tahlili*, *ijmali* (global), *muqaran* (komparasi) dan *Mawdu'i* (tematik).

Tafsir *Mawdu'i* mampu mengantisipasi perkembangan masa kini, memberikan penyelesaian terhadap permasalahan dan kepentingan manusia modern ketika generasi sedang dihadapkan dengan kebimbangan dan kebingungan. Tafsir *Mawdu'i* dilakukan dengan menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki satu tujuan dan satu

tema, mengkualifikasikannya selanjutnya menguraikannya dengan menjelajahi seluruhaspek yang dapat digali.

Tafsir *Mawḍu'ī* istimewa karena relevan dengan kebutuhan masyarakat di era modern saat ini, yang membutuhkan penjelasan praktis untuk memecahkan kemusykilan dan menangkap maksud Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu secara jelas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematis (*Tafsir Mawḍu'ī*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang manajemen pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Dalam bukunya, Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Badiyah Fi Al-Tafsir Al-Mawḍu'ī: Dirasah Manhajiyyah Mawḍu'iyah* menyebutkan bahwa metodetematik (*Mawḍu'ī*) dengan format dan prosedur yang jelas sejatinya belum lama lahir. Awalnya diperkenalkan oleh Dr. Aḥmad Al-Sa'id Al-Kumī, Ketua Jurusan Tafsir Universitas Al-Azhar, lalu diikuti teman-teman dan mahasiswa-mahasiswanya.

Adapun, prosedur tafsir tematik (*Mawḍu'ī*) adalah *pertama* menetapkan masalah yang akan dibahas (topik), *kedua* menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut. Selanjutnya yang *ketiga* menyusun runtutan ayat berdasarkan masa turunnya, dilengkapi dengan *asbab an-nuzul* ayat. *Keempat* memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing. *Kelima* merangkai pokok bahasan menjadi kerangka yang sempurna (*outline*). *Keenam* melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan. *Terakhir* adalah mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-

ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *am* (umum) dan yang *khas* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sampai semuanya menyatu, tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁶

3. Sumber data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang datanya diperoleh melalui sumber literatur (*library research*), yaitu kajian literatur melalui penelitian perpustakaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini ada dua sumber yang dijadikan landasan yaitu sumber data primer dan sumber sekunder.

1. Sumber data primer adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits tentang manajemen pendidikan.
2. Sedang sumber data sekunder adalah buku-buku, kitab dan hasil penelitian atau karya yang berkaitan dengan manajemen pendidikan yang telah dilakukan sebelumnya.

Untuk memperoleh data, digunakan metode dokumentasi terhadap buku-buku dan kitab-kitab serta hasil penelitian atau karya yang berkaitan dengan manajemen pendidikan.

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data ini dilakukan penulis melalui beberapa proses sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data dan mengamatinya terutama dari aspek kelengkapan, validitas serta relevansi data dengan tema bahasan.

⁶Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Badiyah Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i:Dirasah Manhajiyah Mawdu'iyah*, terj. Rosihon Anwar, ed. Maman Abd. Jaliel (Bandung: Pustaka Setia, Cet. ke-1, 2002), 51-52.

- b. Mengklasifikasikan dan mensistematisasikan data, kemudian memformulasikan sesuai dengan pokok-pokok permasalahan.
- c. Melakukan analisis lanjutan terhadap data yang telah dikasifikasikan dan disistematisasikan dengan beberapa kaidah, teori dan konsep pendekatan yang sesuai untuk memperoleh kesimpulan yang valid.⁷

Secara singkat, dalam pengolahan data tersebut adalah setelah data terkumpul kemudian dianalisa dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/ tanda dan mengkategorisasikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan konsep manajemen pendidikan berdasarkan ayat Qur'ani.

5. Analisis Data

Dalam proses analisis data, peneliti membagi literatur menjadi tiga bagian, sebagaimana tersistemasikan dalam tahap pembahasan sebagai berikut :

1. Memahami pengungkapan kata manajemen pendidikan secara bahasa dengan berbagai term serta maknanya. Dalam tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap terminologi kata-kata dalam Al-Qur'an yang menyatakan makna manajemen dan pendidikan, mengklasifikasikan kata-kata tersebut dan mengkualifikasikannya.
2. Menelusuri tafsir dan *asbāb al-nuzūl* ayat-ayat tentang manajemen pendidikan.
3. Mengkorelasikan data-data terkait dengan penelitian yang membahas manajemen pendidikan yang telah ada.

⁷Muh. Rokib, *Propetic Education: Kontekstualisasi filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, Cet. ke- 1, 2011), 42.

G. Sistematika Pembahasan

Mengacu pada metode penelitian di atas dan untuk memudahkan serta meruntutkan penalaran, maka penelitian ini dibagi ke dalam empat bab yang terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan pengantar tesis. Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang mengantarkan pada rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan metode penelitian yang menunjukkan arah kepada pembahasan yang sistematis dan diakhiri dengan daftar isi.

Bab kedua, membahas tentang istilah manajemen dalam Al-Qur'an dan istilah pendidikan dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga, merupakan bab yang berfokus pada fungsi manajemen pendidikan dalam Al-Qur'an.

Bab keempat merupakan bab yang mengemukakan tentang prinsip-prinsip manajemen pendidikan dalam Al-Qur'an.

Bab kelima adalah penutup. Pada bab ini ditulis kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.

BAB II

ISTILAH MANAJEMENDAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

A. Istilah Manajemendalam Al-Qur'an

Sebelum membahas istilah manajemen dalam Al-Qur'an, kita perlu memahami terlebih dulu terminologi kata manajemen. Banyak sumber membahas istilah ini, seperti yang dikutip Usman Effendi di antaranya menyebutkan bahwa manajemen berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti "tangan". Dalam bahasa Italia *maneggiare* berarti "mengendalikan," lalu bahasa Prancis menyebut *management* yang berarti "seni melaksanakan dan mengatur".¹ Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti "mengatur."²

George R.Terry memberikan defenisi: "*management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources.*" Maksudnya adalah manajemen sebagai suatu proses yang jelas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, yang dilaksanakan untuk menentukan serta melaksanakan sasaran/tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber daya dan sumber-sumber lainnya.³

James A.F Stoner mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para

¹Usman Effendi, *Asas Manajemen* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) Cet.ke-1, 1.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Vol. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 214.

³Usman Effendi, *Asas Manajemen* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) Cet.ke-1,5.

anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁴

Al-Qur'an yang menunjukkan makna manajemen dengan menggunakan istilah *Al-Tadbīr*.

1. Istilah Manajemen dalam Al-Qur'an

a. *Al-Tadbīr*

Dari segi bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan. Sementara dalam kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily *management* berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan.⁵ Manajemen menurut Hadari Nawawi adalah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manajer dalam *manage* organisasi, lembaga, maupun perusahaan.⁶

Manajemen dalam bahasa Arab sering dibahasakan dengan *idārah* diambil dari kata *adartasy sai'ah* atau perkataan *adarta bihi*, didasarkan juga pada kata *ad-dauran*. Namun istilah *idārah* tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an memuat makna manajemen dengan hanya menggunakan istilah *Al-Tadbīr*. *Al-Tadbīr* yang merupakan bentuk masdar dari *dabbara*, *yudabbiru*, *tadbīran*. *Al-Tadbīr* berarti pengaturan, pengurusan, perencanaan

⁴James A.F Stoner, *Management* (New York Prentice/ Hall Internaional, Inc, 1982), 8

⁵John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris- Indonesia*, 1995, 372.

⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta :Kalam Mulia, , 2008), 362.

dan persiapan.⁷Dalam kamus Al-Munawwir, *dabbara* diartikan sebagai “*mengatur, mengurus, memimpin*”⁸

Dari hasil penelusuran penulis terhadap Al-Qur’an dan terjemahnya serta menggunakan aplikasi Al-Qur’an Kalam, serta karya Muḥammad Fu’ad ‘Abdul Bāqī, yakni *Mu’jam Mufahras Al-Fāz Al-Qur’an* terdapat 26 lafaz *dabbara* secara keseluruhan dengan berbagai derivasinya.⁹Di antara ayat yang menerangkan makna tersebut adalah surah Al-Sajdah ayat 5:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ - هـ

Artinya : “*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*”¹⁰

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa penggunaan kata *yudabbiru* pada ayat di atas, adalah untuk menjelaskan pemikiran dan pengaturan sedemikian rupa tentang sesuatu yang akan terjadi di kemudiannya. Intinya adalah segala sesuatu harus diperhitungkan dampak dan akibatnya secara matang, sehinggahasil yang diperoleh sesuai dengan yang dikehendaki atau sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹¹

⁷Muḥammad, *Manajemcn BANK Syari’ah* (Yogyakarta, UPP AMP YKPN, 2005), 175.

⁸Aḥmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif), 384.

⁹Muḥammad Fu’ad ‘Abdul Bāqī, *Mu’jam Mufahras Al-Fāz Al-Qur’an Al-Karīm* (Beirut:Dār Al-Fikr, t.th).

¹⁰Al-Qur’an, 32:5

¹¹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh Pesan, Kesan dan Kescrasian Al-Qur’an* Vol.14. (Jakarta: Lentera Hati, 2008), Cct. ke-4, 191.

Dari isi kandungan ayat di atas, bisa dipahami bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (*Al-Mudabbir/manager*). Dalam buku berjudul “Ayat-ayat Al-Qur’an tentang Manajemen Pendidikan Islam” karya Rahmat Hidayat dan H. Candra Wijaya, disebutkan bahwa keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran-Nya pada proses pengelolaan alam. Namun, sebab manusia yang diciptakan-Nya telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana dicontohkan Allah SWT.¹²

Dalam bahasa manajemen, seperti yang diungkapkan Abuddin Nata, kata pengaturan dapat disamakan dengan maksud pengorganisasian yang mencakup tentang berbagai kegiatan atau program dan sekaligus membaginya dengan sumber daya yang ada, waktu yang tersedia dan lain sebagainya. Rasulullah SAW juga mengungkapkan hadist yang semakna dengan pengaturan yaitu dengan menggunakan kata *nidzam* yang menjelaskan bahwa kebenaran yang diatur atau (diorganisasi) dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diatur (diorganisasi) dengan baik.¹³

Adanya objek atau berbagai hal yang diatur, diurus, dibina, dan lainnya dalam ayat tersebut diwakili oleh pengaturan waktu siang dan malam yang menunjukkan pada pengaturan waktu untuk melakukan kegiatan.¹⁴

Kemudian adanya unsur yang mengatur, mengelola dan seterusnya dalam hal ini adalah Allah. Dapat dipahami bahwa Allah menunjukkan dirinya sebagai sang administrator atau manajer yang maha-andal, mengingat bahwa

¹²Rahmat Hidayat, H. Candra Wijaya, *Ayat-ayat Al-Qur’antentang Manajemen Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2017), 6.

¹³Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Paranadamedia Group, 2016), Cet. ke-1,266.

¹⁴Ibid.

yang diatur-Nya begitu tak terhingga. Dalam ayat lain disebutkan bahwa Allah-lah sang pengatur yang Maha me-*manage* segala urusan hamba-Nya yakni dalam Q.S Al-Baqarah ayat 255:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
 مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ
 عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ
 الْعَظِيمُ - ٢٥٥

*Artinya: "Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."*¹⁵

Allah SWT tidak keberatan mengatur (me-*manage*), memelihara, menertibkan (mengorganisasikan), serta mengamankan keadaan yang terdapat di langit dan bumi serta bahwa Dia bersifat maha luhur dan agung. Pemahaman tentang Allah sebagai pelaksana fungsi manajemen dimaksudkan agar manusia dapat mengambil contoh dan teladan kepada-Nya. Sehingga ketika manusia

¹⁵Al-Qur'an, 2: 255.

menjadi administrator dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan tetap berada pada jalan yang diridhoi-Nya.¹⁶

2. Kualifikasi Ayat-ayat tentang Manajemen

Secara garis besar, ayat-ayat tentang manajemen dapat dikualifikasikan sebagai berikut:

<i>Al-Tadbīr/Dabbara</i>	
<i>Subjek</i>	<i>Objek</i>
a. Allah	Segala urusan
b. Manusia	Urusan

Setelah menelusuri ayat dan menemukan pemaparan ayat yang menunjukkan makna manajemen, ada beberapa poin yang penulis dapatkan dari yakni: *pertama*, hakikat manajemen dalam Al-Qur'an diistilahkan dengan kata *Al-Tadbīr*. *Kedua*, Term *Al-Tadbīr* langsung merujuk pada pengertian manajemen secara tegas dalam arti "pengaturan". Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an.

Ketiga, terdapat perbedaan yang mencolok pada subjek/ pelaku pada surah Yūnus ayat 3 dan 31, Ar-Ra'd ayat 2 serta Al-Sajdah ayat 5 subjeknya adalah Allah, dan pada surah An-Nāziāt ayat 5 subjeknya adalah para malaikat. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa Allah dan para malaikat-Nya yang mengatur urusan hamba-hamba-Nya.

¹⁶Sayid Sabiq, *Akidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman* terj. Moh. Abdai Rathomy dari judul asli al-Aqaid al-Islamiyah (Bandung: CV Diponegoro, 1978) Cet.ke-2, 91-92.

B. Istilah Pendidikan dalam Al-Qur'an

Pendidikan menurut UU tentang SISDIKNAS No 2 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 dinyatakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensidiri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, bangsa dan negara.¹⁷

Drs. Hasan basri, M.Ag dan Drs. Beni Ahmad Saebani, M.Si menyatakan dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* bahwa pendidikan adalah pembinaan anak bangsa. Semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Sistem pendidikan harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, meningkatkan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan perkembangan zaman, kehidupan lokal maupun nasional bahkan global sehingga perlu dikasanakan dengan pengembangan yang terencana, terarah dan berkesinambungan.¹⁸

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat* bahwa dasar pendidikan Islam adalah tauhid.¹⁹ Karena tauhid bermuara dari Al-Qur'an, maka sudah seharusnya pendidikan didasarkan pada Al-Qur'an.

Setelah dilakukan pelacakan melalui Al-Qur'an dan terjemahnya serta penelusuran ayat menggunakan *Mu'jam Al-Fāz Al-Qur'an Al-Karīm*, dapat dipahami bahwa untuk menunjukkan makna pendidikan tidak cukup dengan

¹⁷Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 1.

¹⁸Hasan basri, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 125.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat* (Bandung, MIZAN, 1996), 382-383

satu kata, namun ada beberapa kata yang sepadan dengannya, itulah salah satu keistimewaan Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an, untuk menyatakan makna pendidikan terdapat beberapa term diantaranya *Ta'lim* dan *Tarbiyah*,²⁰ Hal ini relevan dengan istilah yang dikemukakan oleh Dr. Ahmad Munir dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Begitu juga dengan pendapat Drs. H. Ahmad Izzan, M. Ag dan Saehudin S.Th.I dalam buku yang berjudul *Tafsir pendidikan Studi Ayat-ayat berdimensi Pendidikan*.

1. Istilah Pendidikan dalam Al-Qur'an

Di bawah ini istilah pendidikan dalam Al-Qur'an beserta penjelasannya:

a. *Ta'lim*

Ta'lim secara bahasa diartikan sebagai pengajaran (masdar dari 'alama-yu'alimu-ta'liman), secara istilah artinya pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampian pengertian, pengetahuan serta ketrampilan. Abdul Fattah Jalal berpendapat bahwa *ta'lim* adalah proses penyampaian pengetahuan, pemahaman, pengertian, dan tanggung jawab.²¹

Kata *ta'lim* berasal dari kata dasar 'ilm, yang berarti mengetahui sesuatu. Sedangkan *Ta'lim* berarti meyakini hakekat sesuatu. Orang yang banyak mengetahui sesuatu disebut *al'alimah*. Allah SWT disebut *al-ālim* karena Dialah yang Banyak mengetahui sesuatu dan hakekatnya.²²

²⁰Ahmad Munir. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2008) Cet.Ke-1, 31.

²¹Alyalatiefah, "Pengertian *ta'lim*, *ta'dib*, *tarbiyah*, *Tadris* dan *Tahdzīb Ta'lim*."

²²Yayuli, "Istilah-Istilah Pendidikan dalam Perspektif Alquran dan Hadis Nabi Muh}ammad SAW", *Suhuf*, Vol. 29, No. 1(Mei 2017), 23.

Istilah *ta'lim* ini memiliki akar historis dan epistemologis yang kuat dalam tradisi khazanah intelektual umat Islam. Dalam kitab *Târîḥ al-Tarbiyah al-Islāmiyah* karya Aḥmad Syalabi, dikutip oleh Yayuli, menyatakan bahwa, lembaga-lembaga pendidikan masa awal Islam bahkan pra-Islam dinamai dengan lembaga ta'lim dengan sebutan *kuttâb*. Saat itu terdapat pengembangan intelektual, bakat, adab, dan sebagainya. Artinya, lembaga awal yang muncul di dunia Islam. Syalabi menyebut, *kuttâb* adalah majlis pendidikan dan pengajaran (*ta'lim*) membaca juga menulis. Ignaz Goldizer pun seperti dikutip Syalabi, menyebutkan, bahwa *kuttâb* ialah lembaga pendidikan Alquran serta dasar-dasar agama Islam. Oleh karenanya, bisa jadi kata *ta'lim* ialah cikal bakal pendidikan dalam peradaban Islam.²³

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap kitab karya Muḥammad Fu'ad 'Abdul Bāqī, yakni *Mu'jam Mufahras Al-Fāz Al-Qur'an Al-Karīm istilah ta'lim* yang bermakna pendidikan termaktub sebanyak 878 lafaz dengan berbagai derivasinya.²⁴ Di antara ayat yang menjelaskan makna tersebut adalah :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ - ٣١

Artinya: “Dan Dia Ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia Perlihatkan kepada para malaikat, seraya Berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”

²³Yayuli, “Istilah-Istilah Pendidikan dalam Perspektif Alquran dan Hadis Nabi Muḥammad SAW”, *Suhuf*, Vol. 29, No. 1 (Mei 2017), 23.

²⁴Muḥammad Fu'ad 'Abdul Bāqī, *Mu'jam Al-Fāz Al-Qur'an Al-Karīm*, 191-193.

Allah mengajarkan pada Nabi Adam A.S. agar menyebutkan nama-nama benda, maknanya adalah bahwa Allah menjadikan Nabi Adam mampu mengucapkan dan memberikan sebutan sesuatu seperti halnya yang telah diajarkan kepadanya.²⁵

Ibn Katsir berpendapat, makna *'allama* pada ayat tersebut adalah bahwa Allah mengajarkan dan memberikan pengetahuan inderawi atau empiris kepada Nabi Adam AS.²⁶

Ayat lain yang menyatakan istilah *ta'lim* bermakna pendidikan adalah pada Q.S. Al-Alaq ayat 4 yakni:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤

Artinya: “Yang Mengajar (manusia) dengan pena.”

Musthafā Al-Marāghī (W.1371 H) memberikan penjelasan terhadap tersebut bahwa Dia-lah Allah yang menjadaiikan *qalam* sebagai media dalam melakukan kegiatan pengembangan dan pemeliharaan ilmu pengetahuan. Dengan bantuan *qalam* manusia dapat memahami hal yang sulit. *Qalam* dalam ayat ini tidak terbatas alat-alat tradisional saja, melainkan juga berbagai peralatan yang dapat menyimpan informasi.²⁷

²⁵Ahmad Munir. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. (Yogyakarta: TERAS, 2008) Cet.Ke-1, 41.

²⁶Ibn Katsir (w. 774 H), *Tafsîr Alqurân al-'Azhîm/ Tafsir Ibn Katsîr*, (Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyah, 1419 H), jilid I, 131-132.

²⁷Ahmad Mustafā Al-Marāghī, *Tafsir Al-Maraghī*, Vol. 2, terj. Bahrun Abu bakar (Semarang: Toha Putra, 1993), 154.

Dalam konteks ayat tersebut, apabila ditarik pada era yang milenial saat ini, pemaknaan ayat oleh Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghīdi atas relevan dengan islamisasi pengetahuan yang ditawarkan oleh model modernisasi Islam²⁸ seperti yang dijelaskan Dr. Mukhibat dalam tulisannya yang berjudul Islamisasi Pengetahuan dan Model Pengembangannya pada Madrasah. Ayat ini memberi inspirasi dalam usaha pengembangan pendidikan dan memberi motivasi kepada umat Islam untuk lebih maju, progresif dan senantiasa melakukan perbaikan yang signifikan di bidang IPTEK, mengingat adanya persaingan yang ketat di zaman globalisasi.

Hadis Nabi SAW juga mendeskripsikan hal serupa. Ibn Majah dalam *Sunan*-nya seperti yang dikutip dari artikel berjudul “Istilah-istilah Pendidikan dalam Perspektif Alquran dan Hadis Nabi Muḥammad SAW” dalam jurnal *Suhuf*, menyebutkan bahwa ada hadis menjelaskan surah Al-Anfāl ayat 60. Pada ayat itu Allah SWT memerintah para muslimin mempersiapkan kekuatan apapun bentuknya terhadap bahaya para musuhnya. Pada keterangan lain Allah SWT menjelaskan, bahwa tugas utama Rasulullah SAW diutus untuk umat manusia adalah dengan tujuan mengajarkan Alquran dan kearifan (hikmah) hidup agar selalu dalam jalan yang lurus. Seseorang bisa saja mendapatkan pengajaran, tapi apabila tidak terdidik, sungguh ia akan tetap tersesat. Bangsa Arab *jahiliyah* dikenal pandai, tetapi karena tidak terdidik oleh wahyu, maka mereka sesat. Begitupun para filsuf Yunani

²⁸Mukhibat. “Islamisasi Pengetahuan dan Model Pengembangannya pada Madrasah”. *Nadwa; Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 Nomor 2 (Oktober 2013). 254.

dikenal orang-orang pandai, bisa juga mereka tersesat karena tidak mendapatkan pendidikan dan pengajaran wahyu-Nya.²⁹

b. *Tarbiyah*

Secara umum kata *tarbiyah* dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja yang berbeda. Pertama, kata *raba-yarbū* yang berarti berkembang *nama-yanmū*. Kedua *rabiya-yarba* maknanya *nasyaa, tara'ra'a* (tumbuh).

Ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti *aslahahu, tawalla amrahu, sasaahu, wa qama 'alaihi, wa ra'aahu* yang berarti memperbaiki, mengurus, memimpin, menjaga, dan memeliharanya atau mendidik (Hamzah, 1996: 6).³⁰

Secara etimologis, kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabā-yarbū*, kemudian lafal ini dirubah ke dalam tsulatsi mazid.³¹

Dalam buku *Tafsir Tarbawy, Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, disebutkan bahwa Al-Baidlawy menyatakan kata *al-rabb* berasal yang maknanya adalah menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit. Fungsi dari kata *al-rabb* menyatakan arti pemilik/ penguasa, sebagai Tuhan yang ditaati dan sebagai pengatur.

Dalam Al-Qur'an, kata *tarbiyah* terulang sebanyak 952 kali dengan berbagai derivasinya.³² di antara ayat yang menjelaskan tentang makna tersebut adalah Q.S Al-Isrā' ayat 24 yakni:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا - ٢٤ -

²⁹Yayuli, "Istilah-Istilah Pendidikan dalam Perspektif Alquran dan Hadis Nabi Muhammad SAW", *Suhuf*, Vol. 29, No. 1(Mei 2017), 27.

³⁰Shofjan Taftazani, Maman Abdurrahman (Dosen Universitas Pendidikan Indonesia), "*Konsep Tarbiyat (Pendidikan) dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Semantis Berdasar Ayat-Ayat Quran)*", 4

³¹ Ibid.

³²Muhammad Fu'ad 'Abdul Bāqī, *Mu'jam Al-Fāz Al-Qur'an Al-Karīm*, 287-299.

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhan-ku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”³³

Kata *rabbayāni* (mendidik) yang disebutkan di atas adalah teladan amal kebajikan yang orang tua lakukan untuk anaknya, oleh karenanya Allah mewajibkan anak untuk selalu berbakti kepada keduanya dengan cara yang paling baik. Perbuatan baik terhadap orang tua diantaranya dengan mentaatinya, tidak bertutur kasar dan selalu berkata baik, dan bersikap ramah.³⁴

Muhammad Jamaludin al-Qosimi seperti yang dikutip oleh Alyalatiefah memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* merupakan proses penyampaian sesuatu batas kesempurnaan yang dilakukan secara setahap demi setahap. Sedangkan Al-Asfahani mengemukakan *tarbiyah* sebagai proses menumbuhkan sesuatu secara setahap dan dilakukan sesuai pada batas kemampuan.

Menurut pengertian di atas, *tarbiyah* ditujukan khusus bagi manusia yang memiliki potensi rohani, sedangkan pengertian *tarbiyah* yang dikaitkan dengan alam raya mempunyai arti pemeliharaan dan memenuhi segala yang dibutuhkan serta menjaga sebab-sebab eksistensinya.³⁵

Ayat lainnya yang menunjukkan tentang istilah *tarbiyah* adalah pada Q.S. Asyu'ara ayat 18:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ - ١٨

Artinya: “Dia (Fir'aun) menjawab, “Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.”

³³ Al-Qur'an, 17:24

³⁴ Ahmad Munir. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2008) Cet.Ke-1, 37-39.

³⁵ Alyalatiefah. *Pengertian ta'lim, ta'dib, tarbiyah, Tadris dan Tahdzib Ta'lim*.

Dalam artikel yang berjudul *Konsep Tarbiyah (Pendidikan) Dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Semantis Berdasar Ayat-Ayat Quran)* dinyatakan bahwa *tarbiyah* dalam konteks Q.S. Asyu'ara ayat 18 yang dilakukan oleh Fir'aun kepada Musa terjadi hanya pada tumbuh kembang fisiknya, tidak mencakup mental dan hati nuraninya, karena Fir'aun membesarkan Musa tidak disertai iman. Selain itu, dalam konsep Islam, proses dan pelaksanaan *tarbiyah* itu terjadi dan berlaku pada masa dini/ kanak-kanak dan juga terjadi pada masa usia dewasa.³⁶

Ibnu Abbas berpendapat, seperti yang dijelaskan dalam artikel tersebut, bahwa dalam konteks kisah Musa, Ia berusia 18 tahun, menurut Ibn as-Saib Musa berumur 40 tahun. Ini berarti Musa dididik oleh Fir'aun sejak kecil hingga usia dewasa. Artinya, bahwa proses *tarbiyah* itu tidak hanya untuk usia dini / kecil saja, tapi hingga dewasa.³⁷

Ahli tafsir lain, al-Maraghi mengemukakan bahwa *tarbiyah* Fir'aun itu sampai pada tingkat usia dewasa (masa rajul). Al-Kasysyaf dan Al-Dur al-Mantsur memiliki pendapat yang sama dengan al-Maraghi bahwa Fir'aun mendidik Musa sejak kecil sampai usia rajul. Ibn al-Manzhur (1988, V: 154) mengungkapkannya, makna rajul itu apabila seseorang telah sampai pada kondisi ihtilam dan melewati masa pemuda, selain itu menurut Nasih 'Ulwan (1993, II: 499) yang dimaksud dengan syabb, masa syabbab itu adalah ketika manusia berada pada usia baligh (14– 16 tahun).³⁸

³⁶Shofjan Taftazani, Maman Abdurrahman, *Konsep Tarbiyat (Pendidikan) Dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Semantis Berdasar Ayat-Ayat Quran)*. Universitas Pendidikan Indonesia, 14.

³⁷Ibid.

³⁸Ibid.

Setelah menelaah beberapa tafsir tersebut, kemudian Dr. H.I.Shofjan Taftazani, M.Pd. dan Dr. Maman Abdurrahman, M. Ag. menyimpulkan bahwa *tarbiyat* ada 2 macam, yakni :

1) *tarbiyah khalqiyah*, yang meliputi pembinaan, pengembangan jasad, jiwa, serta akal melalui beberapa petunjuk, dan 2) *tarbiyah diniyah tahdzibiyah*, pembimbing jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa. *Tarbiyat* itu bisa dilakukan umumnya untuk manusia pada berbagai umur; bisa juga untuk binatang, dalam arti mengurus, melatih, memberi makan, dan menjaga; selain itu *tarbiyah* juga bisa pada tumbuhan, dalam arti mengurus, memelihara, dan menjaga.³⁹

Syed Muḥammad Naquib Al-Attas menggunakan istilah *ta'dīb* selagi tokoh-tokoh lain menggunakan istilah *tarbiyah*. Al-Attas seperti yang dikutip oleh Dr. Ahmad Munir, memberikan pengertian bahwa *ta'dīb* sebagai pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan bersifat terarur dan tingkatan atau derajat seseorang sesuai dengan kapasitas dan potensi jasmaninya, serta intelektual dan spiritual seseorang. Al-Attas juga menunjukkan sikap ketidaksetujuannya dengan penggunaan istilah *tarbiyah* karena dianggap kemunculannya relatif baru dan dipergunakan oleh orang yang mengaitkan dengan pemikiran modernis.⁴⁰

³⁹Ibid.

⁴⁰Ahmad Munir. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. (Yogyakarta: TERAS, 2008) Cet.Ke-1, 44-45.

B. Kualifikasi Ayat-ayat tentang Pendidikan

Secara garis besar, ayat-ayat tentang pendidikan dapat dikualifikasikan sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi subjek dan objek istilah *ta'lim* dikualifikasikan sebagai berikut:⁴¹

<i>Ta'lim</i>	
<i>Subjek</i>	<i>Objek</i>
a.Allah	Malaikat Nabi (Muhammad, Daud, Yusuf, Ya'kub, Daud, Isa) Khidir Ummat Manusia
b.Malaikat	Manusia
c.Jibril	Muhammad
d.Rasul	Manusia
e.Nabi Musa	Pengikut Musa
f. Manusia	Manusia, Binatang buruan

2. Dilihat dari segi subjek/*murabbi* dan objek/*mutarabbi* istilah *tarbiyah* dikualifikasikan sebagai berikut:⁴²

<i>Tarbiyah</i>	
<i>Subjek</i>	<i>Objek</i>
a.Allah	Malaikat Manusia Jin Tumbuhan Binatang Dan lain-lain

⁴¹Hamdan Husein Batubara, *Makna Kata Ta'lim Dalam Konsep Pendidikan Islam (Sripsi, STAIN Padangsidimpuan, 2011.*

⁴²Shofjan Taftazani, Maman Abdurrahman, *Konsep Tarbiyat (Pendidikan) Dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Semantis Berdasar Ayat-Ayat Quran).* Universitas Pendidikan Indonesia, 7

b.Manusia	Bayi/Anak kecil/Anak tiri Manusia (Semua usia) Binatang Kekayaan
-----------	---

Dari pemaparan beberapa istilah untuk menunjukkan makna pendidikan dalam Al-Qur'an, ada beberapa poin yang penulis dapatkan dari uraian term-term tersebut. *Pertama*, meskipun berbeda penyebutan dalam pengungkapan makna pendidikan, akan tetapi dari beberapa term di atas memiliki kesamaan dalam esensinya. Yaitu pendidikan atau pengajaran. *Kedua*, meskipun masing-masing term di atas adalah istilah yang tidak langsung merujuk pada pengertian pendidikan secara tegas, namun sedikit banyak mengacu pada makna pendidikan/ pengajaran dan relevan dengan pendidikan yang diketahui secara umum dan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan.

Ketiga, masing-masing term memiliki implementasi yang berbeda-beda. Seperti yang dinyatakan oleh Ahmad Izzan dan Saehudin, Istilah *ta'lim* menunjukkan pendidikan dengan maksud pemberitahuan dan penjelasan meliputi isi dan maksudnya secara berulang-ulang/ kontinu, bertahap dengan adab-adab tertentu, bersahabat, berkasih sayang, dan dengan cara yang mudah dipahami sehingga *muta'alimīn* dapat memahaminya dengan jelas sehingga lahir amal shaleh. Sedangkan dari istilah *tarbiyah* (pendidikan) dipahami sebagai suatu kegiatan yang meliputi perhatian, dan pengarahan perilaku individu, membantu tubuh, sosial, kejiwaan, akhlak dan lainnya untuk menjadikan sedikit demi sedikit menuju kesempurnaan insani.⁴³

⁴³Ahmad Izzan, Saehudin, *Tafsir Pendidikan; Studi ayat-ayat berdimensi Pendidikan* (Banten: Pustaka Aufa Media (PAM Press), 2012), Cet.ke-1, 4.

Dalam Konferensi Dunia mengenai pendidikan Islam di Makkah tahun 1971, seperti yang dikutip dalam artikel berjudul “Istilah-istilah Pendidikan dalam Perspektif Alquran Dan Hadis Nabi Muḥammad SAW”, merumuskan bahwa kata pendidikan sepadan dengan istilah *ta’līm*, *tarbiyah*, dan *ta’dīb*. Menurut al-Attas, istilah yang tepat justru terdapat pada istilah *ta’dīb*. Alasannya, struktur konsep *ta’dīb* sudah mencakup unsur-unsur ilmu, instruksi (*ta’līm*) dan pembinaan (*tarbiyah*).⁴⁴ Namun kata *ta’dīb* ini tidak serta merta termaktub dalam Al-Qur’an melainkan ada dalam hadist Nabi.

Sepanjang masa kejayaan Islam, istilah tersebut kerap digunakan. Segala ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia disebut *adab*, baik yang berhubungan dengan Islam seperti Tafsir, Tauhid, Fiqih maupun yang tidak berhubungan langsung seperti Matematika, Fisika, Kimia, Kedokteran, Perbintangan, Filsafat, serta Bahasa. Seluruh buku yang membahas ilmu tersebut dinamai *kutubul adab*. Maka kemudian, kita mengenal *al-Adab al-Kabir* dan *al-Adab al-Shagir* ditulis oleh Ibn al-Muqaffa (w. 760 M). Seorang ahli pendidikan pada masa tersebut dikenal sebagai *muaddib*.⁴⁵

Membahas istilah *adab*, dikisahkan dalam Al-Qur’an tentang *adab* Rasulullah SAW. Dalam Q.S ‘Abasa ayat 1-2 yang menjelaskan bahwa Nabi Muḥammad bermuka masam dan berpaling karena datang seorang buta kepadanya. *Asbāb al-nuzul* ayat ini menyebut bahwa seorang buta itu adalah Abdullah Ibn Ummi Maktum, anak dari paman Siti Khadijah. Saat itu nabi sedang ada pertemuan dengan tokoh-tokoh musyrik Makkah di masjid. Pertemuan itu

⁴⁴Yayuli, “Istilah-Istilah Pendidikan dalam Perspektif Alquran dan Hadis Nabi Muḥammad SAW”, *Suhuf*, Vol. 29, No. 1 (Mei 2017), 22.

⁴⁵Shofjan Taftazani, Maman Abdurrahman, *Konsep Tarbiyat (Pendidikan) dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Semantis Berdasar Ayat-Ayat Quran)*. Universitas Pendidikan Indonesia, 3.

benar-benar penting mengingat prospek dakwah saat itu sangat besar dan potensi musyrikin yang hadir untuk memeluk Islam tinggi. Bertepatan dengan itu Abdullah Ibn Ummi Maktum tidak mengetahui bahwa Nabi sedang sibuk dan menjalankan tugas penting, ia meminta nabi untuk mengajarnya dengan mengatakan “Ya Rasulallah, ajarkan kepadaku apa-apa yang telah Allah ajarkan kepadamu”. Permintaan dalam kondisi itu membuat Nabi merasa terganggu dan membuatnya bermuka masam dan berpaling kemudian Allah menegurnya melalui ayat tersebut.⁴⁶

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut, bahwakejadian pada waktu itu justru menunjukkan sisi manusiawi Nabi Muhammad SAW, karena manusia bisa saja tersinggung dan marah, namun hikmah dari teguran itu adalah sesuatu yang diharapkan dari beliau ialah hal yang lebih tinggi dan luhur melebihi manusia-manusia biasa. Surah ini juga menjadi bukti bahawa adab dan akhlak Nabi begitu mulia, karena sebenarnya adalah wajar jika seseorang merasa terganggu kemudian marah, namun nabi hanya bermuka masam, tidak mengusir dan menghardik meski terganggu dalam acara yang begitu penting. Itulah kemuliaan akhlak nabi.⁴⁷

Dalam Al-Qur'an dan hadist, jika ditelusuri lebih dalam, ada berbagai istilah yang berkaitan dengan pendidikan di antaranya *siyasah, nasīhah, nasīhah wa irsyād*,⁴⁸ *al-Tansyiah, al-Islah, al- irasyād, al-akhlāq, al-tabyin*,⁴⁹ *al-tadrīs, al-tahzīb, al-tafaqquh, al-tafaqqur, al-tadzkiyah, al-tadzkirah, al-intidzar, al-tadabbur*, dan *al-mauidzah*. Namun tidak merujuk langsung terhadap makna pendidikan dan

⁴⁶A.A Dahlan, M. Zaka Alfarisi. *Asbab Nuzul* (Bandung: Diponegoro, 2009) Cet.ke-2, 628.

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*(Bandung: Mizan, 2002), 147.

⁴⁸Nor Salam, Kata *Ta'lim* dalam Al-Qur'an: Makna dan cakupannya (Elaborasi pendekatan tafsir tematis dan konsep taksonomi Bloom)

⁴⁹Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*(Jakarta: Paranadamedia Group, 2016), Cet. ke-1,1

relevansinya dengan teori pendidikan masih diperdebatkan.⁵⁰ Beragamnya istilah pendidikan dalam Al-Qur'an menjadi bukti bahwa cakupan aktivitas yang dapat digolongkan kepada proses pendidikan begitu luas.



BAB III
PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN PENDIDIKAN
DALAM AL-QUR'AN

Pada bab sebelumnya, telah dibahas mengenai istilah-istilah manajemen pendidikan dalam Al-Qur'an yang mengungkap makna dari penggunaan istilah manajemen dan pendidikan dalam Al-Qur'an. Pada bab ini, akan dikemukakan tentang prinsip-prinsip manajemen pendidikan dalam Al-Qur'an.

A. Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Dalam Al-Qur'an

Manajemen pendidikan tidak boleh berseberangan dengan regulasi, aturan, serta yang lebih tinggi daripada satuan pendidikan atau sekolah/madrasah, guna mencapai kepentingan bersama serta mencakup inventarisasi sekolah yang merupakan sarana dalam mencapai cita-cita sekolah diperlukan prinsip-prinsip yang mengokohkannya.¹

Prinsip dalam manajemen pendidikan inilah yang kemudian menunjukkan corak pada proses pelaksanaannya. Prinsip-prinsip manajemen akan menunjukkan akan seperti apa perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan pendidikan dalam suatu lembaga, serta untuk mengembangkan mutu sekolah/ madrasah tersebut.

Dalam manajemen, terdapat prinsip-prinsip yang merupakan pedoman umum atau pegangan utama pelaksanaan aktifitas manajerial yang menentukan kesuksesan pengelolaan organisasi atau lembaga.

¹Diding Nurdin, Imam Sibaweh. *Pengelolaan Pendidikan:Teori menuju implementasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 45.

Douglas menyebutkan bahwa prinsip-prinsip manajemen pendidikan adalah: *Pertama*, memprioritaskan tujuan di atas kepentingan pribadi dan kepentingan mekanisme kerja. *Kedua*, mengkoordinasikan wewenang serta tanggung jawab. *Ketiga*, memberikan tanggung jawab pada *stakeholder* sekolah, disarankan sesuai dengan sifat-sifat dan kompetensinya. *Keempat*, memahami dengan baik faktor-faktor psikologis manusia. *Kelima* adalah Relativitas nilai-nilai.

Dalam manajemen, terdapat prinsip-prinsip yang merupakan pedoman umum atau pegangan utama pelaksanaan aktifitas manajerial yang menentukan kesuksesan pengelolaan organisasi atau lembaga. Douglas merumuskan prinsip-prinsip manajemen pendidikan sebagai berikut: *Pertama*, memprioritaskan tujuan di atas kepentingan pribadi dan kepentingan mekanisme kerja. *Kedua*, mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab. *Ketiga*, memberikan tanggung jawab pada personil sekolah hendaknya sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuannya. *Keempat*, mengenal secara baik faktor-faktor psikologis manusia dan *Kelima*, relativitas nilai-nilai.²

Sedangkan Veithzal Rivai menyatakan bahwa pada sebuah manajemen, selain fungsi manajerial, ada beberapa prinsip manajemen yang harus diperhatikan, yaitu: Prinsip kemanusiaan, Prinsip demokrasi, Prinsip *the right man in the right place*, Prinsip *equal pay for equal work*, Prinsip kesatuan arah, Prinsip kesatuan komando, Prinsip efisiensi, Prinsip

²Tim Dosen UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. 3, 90.

efektivitas, Prinsip produktivitas kerja, Prinsip disiplin , Prinsip wewenang dan tanggung jawab.³

Menurut Mukhtar dan Iskandar (2013: 268) ada lima prinsip yang harus diperhatikan: 1. Prinsip efisiensi: Pengelola sekolah/ madrasah akan berhasil menjalankan tugasnya bila menggunakan semua sumber tenaga, dana, serta fasilitas yang ada secara efisien 2. Prinsip pengelolaan: *leader* bisa memperoleh hasil yang efektif dan efisien jika melakukan pekerjaan manajemen yang baik, yakni merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan juga melakukan pemeriksaan (pengontrolan) 3. Prinsip pengutamaan tugas pengelolaan: Pengelola sekolah/ madrasah seharusnya ia tidak selalu fokus pada kegiatan operatif saja, pekerjaan pokoknya mungkin akan terbengkalai 4. Prinsip kepemimpinan yang efektif: *Manajer* akan berhasil apabila memiliki gaya kepemimpinan yang efektif, yakni memperhatikan hubungan antara manusia (*human relationship*), melaksanakan tugas pun memperhatikan situasi juga kondisi yang terbaru. Dalam arti kata mampu memelihara hubungan baik dengan staff, selain itu juga membagi dan menyelesaikan tugas bagi setiap anggota organisasi disesuaikan dengan jenis pekerjaannya. 5. Prinsip kerjasama, yakni melakukan tugas bila mampu dan mengembangkan kerjasama dengan yang lain baik secara horizontal maupun vertikal.⁴

Prinsip dasar manajemen pendidikan modern lebih mengarah kepada penghargaan yang tinggi terhadap komponen manusia. Prinsip demokrasi pada

³Veithzal Rivai Zaenal, *Islamic Human Capital Management*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), Cet.ke- 2, 21.

⁴Kompri, *Manajemen Sekolah:Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2014), 23.

manajemen pendidikan juga dijunjung tinggi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵

Prinsip-prinsip tersebut memuat esensi bahwa manajemen dalam ilmu dan praktiknya harus memperhatikan tujuan, anggota, tugas-tugas, dan nilai-nilai. Tujuan ditetapkannya adalah tepat dan sesuai dengan arah organisasi, perkembangan zaman, serta nilai-nilai yang berlaku. Tujuan suatu lembaga kemudian dijabarkan dalam rumusan visi, misi juga sasaran-sasaran. Ketiga bentuk tujuan tersebut harus dirumuskan dalam satu kekuatan tim yang memiliki komitmen terhadap kemajuan dan masa depan lembaga pendidikan.⁶

Husaini menyebut bahwa adanya otoritas atau wewenang memberikan pertanggungjawaban dalam melaksanakan tugas dan kewajiban.⁷ Setiap karyawan dilengkapi dengan wewenang untuk melakukan pekerjaan dan setiap wewenang melekat atau diikuti pertanggungjawaban. Wewenang dan tanggung jawab harus seimbang. Setiap pekerjaan harus dapat memberikan pertanggungjawaban yang sesuai dengan wewenang. Makin kecil wewenang makin kecil pula pertanggungjawaban demikian pula sebaliknya. Apabila manajer puncak tidak mempunyai keahlian dan kepemimpinan, maka wewenang yang ada padanya merupakan sebuah masalah.⁸

Al-Qur'an juga tidak menafikan prinsip manajemen pendidikan melalui ayat-ayatnya yang mengarah kepadanya, guna memberikan acuan dan gambaran bagi para *stakeholder* dan *top management* untuk memahami prinsip-

⁵Mulyono. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*.(Jogjakarta: Al-Ruzz Media Group, 2008), Cet.ke-1, 60.

⁶Tim Dosen UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. 3,33.

⁷Usman, Husaini, *Manajemen; Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 2.

⁸U.Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 13.

prinsip manajemen pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan mengimplementasikannya dalam pengelolaan pendidikan.

Berikut ini beberapa prinsip manajemen pendidikan yang termaktub dalam Al-Qur'an:

1. Keimanan

Al-Qur'an menyebut secara tegas tentang prinsip keimanan, diantaranya adalah pada surah Al-Kahfi ayat 38, Q.S. An-Nahl ayat 51, Q.S. At-Taubah ayat 129. Q.S. An-Nuur ayat 55, Q.S. Ali Imrān ayat 193. Q.S. Al-Baqarah ayat 3, Q.S. An-Nahl ayat 2, Q.S. Al-Baqarah ayat 285, Q.S. Al-Anbiyā' ayat 25, Q.S. Al-'Ankabūt ayat 46, Q.S. Al-An'ām ayat 154. Q.S. Al-Isrā' ayat 2. Dan masih banyak lagi.

Keimanan sebagai dimensi spiritual dan ketuhanan merupakan keniscayaan supaya pengetahuan dan penglihatan seseorang terus meningkat guna menemukan hakikat. Pencapaian ini sangat diperlukan sebagai dasar supaya sistem mampu bekerja maksimal berdasarkan landasan utama yang kokoh. Keimanan adalah aspek paling penting dalam ajaran Islam yakni meliputi keimanan terhadap Allah, Rasul, Malaikat, Kitab-kitab dan hari Akhir.⁹

2. Ikhlas, ihsan dan keteladanan

Imron Muttaqin menyebut bahwa, prinsip ikhlas dijelaskan dalam Q.S. Al-An'ām ayat 162, yang intinya mengarahkan kepada apapun kegiatan yang dilakukan adalah hanya untuk ber'ibadah kepada Allah, dengan

⁹Mohd Nasir Masroom, Siti Norlina Muhammad, dan Siti Aisyah Panatik, "Iman, Islam dan Ihsan: Kaitannya dengan Kesehatan Jiwa", *Seminar Pendidikan & Penyelidikan Islam Kali Pertama*, 582–590.

maksud sama juga dijelaskan pada Q.S.Al-Bayyinah ayat 5 yang menyebut adanya perintah agar memurnikan keimanan. QS. Az-Zumar ayat 2 pun menyebut pentingnya ikhlas yang diperjelas pula pada ayat 11.¹⁰

Mengenai ihsan, dijelaskan dalam surah Al-Isrā ayat 7 yakni:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا
وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami Bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa berlaku baik/ihsan hakekatnya ialah berlaku baik pada diri sendiri. Setiap kegiatan yang didasari dengan ihsan akan menjadi positif sebab seolah-oleh guru atau *top manajemen* maupun *stakeholder* melihat dan diawasi oleh Allah SWT secara langsung, ini kemudian memberi efek positif ketika melaksanakan tugas yang berhubungan dengan pengajaran atau pengaturan.

Nilai keteladanan sebagai nilai yang mampu menyokong pemberdayaan sumber daya manusia khususnya *stakeholder*, kepala sekolah

¹⁰Imron Muttaqin. “Konsep dan Prinsip Manajemen Pendidikan dalam Al-Qur`An”. *At-Turats*, Vol. 12 No.1 (2018) 32 – 49,42.

sebagai *top manajemet* berperan penting dalam memberikan keteladanan, jika pemimpinnya patut dicontoh maka *stakeholder* akan termotivasi untuk melakukan hal-hal yang positif juga.

Manajer atau dalam konteks pendidikan adalah kepala sekolah/madrasah wajib memiliki integritas tinggi serta kepribadian yang baik, mengembangkan budaya keteladanan, hasrat yang tinggi untuk mengembangkan diri, bersifat terbuka dalam melaksanakan fungsinya serta tugas pokok yang diamanahkan kepadanya.¹¹

2. Kesatuan

Kesatuan ialah merupakan salah satu prinsip penting dalam manajemen pendidikan, walaupun salah satu anggota menempati posisi dan tugas yang berbeda, tetapi arah, tujuan serta komando harus searah. Misalkan ada dualisme kepemimpinan maka akan merusak sistem pada proses manajemen pendidikan tersebut.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Anbiyā' ayat 22:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا

يَصِفُونَ - ٢٢

Artinya: “*Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Maha Suci Allah yang Memiliki Arasy, dari apa yang Merekasifatkan.*”¹²

¹¹AA. Ketut Jelantik, *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional: Panduan Menuju PKKS*. (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 5.

¹²Al-Qur'an, 21: 22.

Menurut ayat tersebut dapat dipahami bahwa dalam proses manajemen, *top management* harus tunggal, karena misalkan ada lebih dari satu pasti akan menimbulkan kerancuan, kalau ada lebih dari satu maka akan terjadi probema apalagi ketika tidak ada *job discription* yang baik. Pimpinan dalam organisasi idealnya tunggal misalkan ada lebih akan menimbulkan kebingungan bagi bawahannya.

3. Musyawarah

Musyawah ialah sebuah cara pengambilan kebijakan yang didasarkan pada mufakat. Musyawarah ini menjadi penting karena pengambilan kebijakan dalam manajemen tidak bisa dilakukan sendiri oleh *top management*, pengambilan kebijakan membutuhkan keterlibatan orang lain. Kalau dalam konteks pendidikan, dalam perumusan proker atau renstra misalnya, tentu pimpinan tidak merumuskannya sendiri melainkan mengajak *stakeholder* untuk membuat rumusan secara bersama-sama.

Al-Qur'an menyebut prinsip musyawarah sebagai berikut:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: " Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. "¹³

¹³Al-Qur'an, 42: 38.

5. Akuntabilitas

Manusia dituntut untuk berlaku amanah, jujur dan adil dimana keduanya merupakan kunci prinsip keterbukaan, Al-Qur'an menyerukan ha tersebut dalam surat An-Nisā ayat 58 (Q.S: 4; 58).Ayat ini turun setelah pembukaan kota Makkah, saat Rasulullah memanggil Utsman Bin Thalhah untuk memintakunci Ka`bah, Utsman menemui Nabidan menyerahkan kunci seraya berkata, “Demi Allah, serahkan kembali kunci itu kepadaku, saya akan rangkap jabatan tersebut dengan jabatan *siqayah* (urusan pengairan), kemudian Rasulullah berkata; “Berikanlan kunci itu kepadaku wahai Utsman”, tidak lama lalu malaikat Jibril turun menyampaikan wahyu, Rasulullah membacakan ayat itu lalu menyerahkan kunci kembali kepada Utsman.¹⁴

M. QuraishSyihabseperti yang dikutip oleh Imron Muttaqin menyatakan bahwa, berdasarkan ayat tersebut Allah memerintahkan agar menyampaikan semua amanat baik yang bersal dari Allah ataupun dari yang lain kepada yang berhak dengan adil. Janji kepada Allah SWT dan kepada manusia yang lain adalah integritas keimanan, seperti yang dijelaskan *As-Sa`dy* tentang pemenuhan janji sebagai perintah kepada mukminin yang harus disempurnakan, dilengkapi serta tidak dikurangi maupun dibatalkan.¹⁵

Keterbukaan menurut A. Fatoni bukan saja dalam memberikan informasi yang benar, tetapi juga *take and give* pendapat/ saran dari orang lain, terbuka kesempatan juga untuk semua pihak,terutama staff dalam

¹⁴A.A Dahlan, M. Zaka Alfarisi. *Asbābun Nuzūl* (Bandung: Diponegoro, 2009) Cet.ke-2, 145.

¹⁵Imron Muttaqin. “Konsep dan Prinsip Manajemen Pendidikan dalam Al-Qur`An”. *At-Turats*, Vol. 12 No.1 (2018) 32 – 49, 45.

mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya, baik dalam posisi kerjanya ataupun di bidang lain.¹⁶

6. Efektif dan efisien

Dr. Wayan Sidarta menyatakan bahwa pekerjaan yang efektif adalah pekerjaan yang memberikan hasil seperti rencana awal, sedangkan pekerjaan yang efisien adalah pekerjaan yang mengeluarkan biaya sesuai dengan rencana atau lebih rendah, yang dimaksud dengan biaya ialah uang, waktu, tenaga, orang, material, media serta sarana.¹⁷

A. Fatoni menyebut, kedua kata efektif dan efisien selalu dipakai bergandengan dalam manajemen sebab jika manajemen hanya efektif, maka sangat mungkin terjadi pemborosan, sedangkan manajemen yang efisien saja bisa berakibat tidak tercapainya tujuan atau rencana yang telah ditetapkan.¹⁸

Al-Qur'an menyatakan prinsip efektif dalam surah Al-Kahfi ayat 103-104:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا - ١٠٣ - الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي
- الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا - ١٠٤ -

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Apakah perlu Kami
Beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi

¹⁶A. Fatoni, *Konsep Manajemen Pendidikan Perspektif Al-Qur'an*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 114.

¹⁷Made Sidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (PT. Bina Aksara, Jakarta:1999), 4.

¹⁸A. Fatoni, *Konsep Manajemen Pendidikan Perspektif Al-Qur'an*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 114.

perbuatannya?”, (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya.”

Al-Qur`an juga menyebutkan tentang prinsip efisien, yakni yang terdapat pada surah Al-Isrā Ayat 26 dan 27:

وَأْتِ دَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا - ٢٦ -

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا - ٢٧ -

Artinya: *“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhan-nya.”*¹⁹

Turunnya ayat tersebut berhubungan dengan peristiwa saat Rasulullah SAW membagikan ganimah.²⁰ Ayat tersebut mengandung perintah untuk memenuhi hak kerabat, fakir miskin serta orang-orang yang melakukan perjalanan (*musafir*) juga melarang untuk bersikap boros dalam kehidupan dunia. Boros bukan hanya dalam hal keuangan, namun juga waktu yang tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk ber`ibadah kepada Allah SWT. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kandungan ayat tersebut ialah seruan agar bersikap efektif dan efisien dalam semua hal. Efektif dan efisien adalah salah satu prinsip yang sangat ditekankan dalam Al-Qur`an.

¹⁹Al-Qur`an, 17: 26-27.

²⁰A.A Dahlan, M. Zaka Alfarisi. *Asbābun Nuzūl* (Bandung: Diponegoro, 2009) Cet.ke-2,320.

Efisien dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaksudkan sebagai “Tepat atau sesuai untuk mengerjakan (menghasilkan) sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu”. Larangan bersikap boros bisa ditafsirkan sebagai prinsip efisiensi dalam manajemen, baik dalam penggunaan waktu, tenaga, pikiran maupun lainnya. Oleh sebab itu guna mencapai tujuan utama lembaga/ organisasi, *leader* atau *top management* diharuskan agar menggunakan waktu secara efisien.

7. Partisipatif

Berpartisipasi bisa dimaknai dengan saling tolong-menolong dalam kebaikan, bukan perbuatan dosa maupun permusuhan, seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Māidah ayat 2.

Tolong-menolong memiliki maksud bahwa ada partisipasi dari semua anggota yang menempati segala posisi dalam proses manajerial. Ibnu Abbas menyebut bahwa istilah “*Al-birr*” adalah hal-hal yang diperintahkan, adapun istilah “*At-taqwa* ”ialah menjauhi hal-hal yang dilarang.²¹ Jadi maksud dari tolong-menolong pada ayat ini ialah tolong-menolong dalam kebaikan.

8. Bertanggungjawab

Al-Qur`an menyebutkan bahwa tanggungjawab adalah wajib adanya bagi pimpinan maupun struktur yang lebih rendah. Dalam surah Al-Jātsiyah ayat 28 dijelaskan bahwa seluruh manusia akan mempertanggungjawabkan semua amal perbuatannya dan memiliki catatan juga diberi balasan atas apa-apa yang telah diperbuatnya.

²¹ Alībin Abu Thalhah, *Tafsir Ibnu Abbās*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 2332.

وَتَرَى كُلَّ أُمَّةٍ جَائِيَةً كُلَّ أُمَّةٍ تُدْعَى إِلَى كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan (pada hari itu) engkau akan melihat setiap umat

*berlutut. Setiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan atas apa yangtelah kamu kerjaka.”*²²

Pada surah *Al-Tahrīm* ayat 6 pun dinyatakan seberapa pentingnya tanggungjawab sebagai seorang atasan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia Perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²³

Dimensi tanggungjawab manusia adalah keyakinannya (*tauhid*) sebab manusia adalah hamba-Nya, berperan sebagai khalifah dan kehidupan sosialnya. Tanggungjawab adalah hal prinsipil yang wajib ada pada manajemen pendidikan, sebab tanpa adanya tanggungjawab bisa jadi seluruh bagian dari proses manajemen tidak dapat difungsikan dengan semestinya. Baik dalam organisasi maupun keluarga dituntut untuk menjaga

²²Al-Qur’an, 45: 28.

²³Al-Qur’an, 66: 6.

semuanya dari api neraka, maksudnya adalah membawa keluarga/ yang dipimpinnya agar senantiasa taat kepada Allah SWT.²⁴

9. Kompeten dan Kerjasama

Al-Qur`an tidak hanya membahas manajemen, namun juga kepemimpinan serta syarat-syaratnya, diantaranya ialah memiliki kecakapan/kompeten dalam menjalankan pekerjaan. *Top management* wajib mempunyai kompetensi sebab bila tidak, maka bisa berakhir dengan kehinaan dan penyesalan.²⁵

Prinsip kompetensi ini penting, mengingat kompetensi berhasil atau tidaknya manajemen pendidikan, misalkan tidak ada kompetensi maka akan muncul kekacauan sebab tidak amanah, orang yang memilih pun dianggap menyalah-nyalahkan amanah sebab telah memilih orang yang tidak kompeten.²⁶

Prinsip kerjasama dijelaskan pada Surah Ali Imrān ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
 أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ
 مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ - ١٠٣

Artinya: “Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah Mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi

²⁴Imron Muttaqin. “Konsep dan Prinsip Manajemen Pendidikan dalam Al-Qur`An”. *At-Turats*, Vol. 12 No.1 (2018) 32 – 49,46.

²⁵Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf al-Nawawi, *Syarḥ Shahīḥ Muslim*, Juz. XII (Beirut: Dār Ihya ‘Al-Turas Al-Arabī, 1392 H) Cet.ke-2, 210.

²⁶Abu Muḥammad Badr Al-Din Al-Hanafī, *‘Umdah Al-Qari’ Syarḥ Shahīḥ Al-Bukhari*, Juz. II (CD ROM Al-Maktabah Al-Syamilah).

*jurang neraka, lalu Allah Menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah Menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.*²⁷

Ayat ini mengandung arti pentingnya kerjasama dalam suatu sistem, kerjasama dalam sistem juga bisa berarti pembagian deksirpsi tugas yang jelas. Surat Al-Anfal ayat 46 juga memperjelas pentingnya kerjasama, tidak saling berbantahan dalam suatu organisasi.

Kerjasama sebagaimana dijelaskan oleh Imron Muttaqin, juga diperkuat dalam surah Al-Māidah ayat 2, disebutkan bahawa perintah saling tolong-menolong juga berarti bekerjasama. Ketiga ayat tersebut saling menguatkan tentangurgensi kerjasama sebagai salah satu prinsip dalam manajemen pendidikan.²⁸

10. Fleksibel

Fleksibel adalah tidak kaku (lentur). Prof. Dr. Imam Suprayogo berpendapat bahwa berdasarkan hasil pengamatan beliau meskipun sifatnya masih terbatas, didapati bahwa sekolah atau madrasah yang mendapatkan prestasi unggul ternyata dalah disebabkan fleksibelitas pengelolanya dalam menjalankan tugas-tugasnya.²⁹

Seperti yang dikutip oleh A. Fatoni, pengelola berani mengeluarkan kebijakan atau memutuskan hal-hal yang lain dengan tuntutan/petunjuk formal, oleh sebab itu guna menghidupkan kreativitas para pengelola lembaga pendidikan perlu mengembangkan evaluasi yang tidak semata-

²⁷Al-Qur'an, 3: 103.

²⁸Imron Muttaqin. "Konsep dan Prinsip Manajemen Pendidikan dalam Al-Qur'an". *At-Turats*, Vol. 12 No.1 (2018) 32 – 49, 47.

²⁹Imam Suprayogo, *Revormulasi Visi Pendidikan Islam*, (STAIN Press, 1994),74.

mata berorientasi pada proses, melainkan dapat dipahami tentang produk/ hasil yang akan dicapai, jika pandangan ini diterapkan, maka manajemen dalam konteks kinerja *leader* atau pengelola pendidikan tidak cuma diukur melalui program yang terlaksana program saja, tetapi lebih dari itu adalah sejauh mana pelaksanaan tersebut menghasilkan produk-produk yang sesuai dengan keinginan masyarakat banyak.³⁰



³⁰A. Fatoni, *Konsep Manajemen Pendidikan Perspektif Al-Qur'an*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 113.

BAB IV
FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN PENDIDIKAN
DALAM AL-QUR'AN

Pada bab ini akan dibahas bagaimana prinsip-prinsip manajemen pendidikan dalam Al-Qur'an, setelah halaman sebelumnya yang menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip manajemen pendidikan dalam Al-Qur'an.

A. Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan sebagaimana didefinisikan oleh Prof. Dr. Husaini Usman sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien¹ memiliki beberapa fungsi.

Menurut para pakar, fungsi manajemen pendidikan sering disebut POAC (*Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*).²

Fungsi tersebut adalah: pertama perencanaan (*planning*), kedua pengorganisasian (*Organizing*), yang ketiga penggerakan (*actuating*) dan keempat adalah pengawasan (*Controlling*). Berikut uraian fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam Al-Qur'an:

1. *Planning (perencanaan)*

Planning atau perencanaan adalah keseluruhan proses dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam

¹Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT, Bumi Aksara, 2006) Cet.ke-1, 7.

²Prim. Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) Cet. Ke-1, 34.

rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.³ Demikian juga pada bidang pendidikan, seperti penjelasan Sugeng Kurniawan dalam artikelnya yang berjudul “Konsep Manajemen Pendidikan Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits (Studi Tentang Perencanaan)” bahwa perencanaan mustinya menjadi fase awal yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para *stakeholder* pendidikan. Karena perencanaan adalah faktor penting dari sebuah kesuksesan, kekeliruan saat menentukan perencanaan pendidikan bisa berakibat sangat fatal terhadap keberlangsungan pendidikan.⁴

Sedangkan perencanaan pendidikan menurut ST Vembriarto (1988 : 39) dapat dimaksudkan sebagai pemakaian analisa yang bersifat rasional dan sistematis pada proses pengembangan pendidikan dengan tujuan agar membuat pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien dalam memenuhi kebutuhan dan tujuan murid-murid serta masyarakat.⁵

Rencana yang telah dikembangkan lalu diwujudkan dalam program kerja dan aktivitas-aktivitas pelaksanaan dalam masing-masing unit/ bagian. Dengan adanya program kerja tersebut, maka jadwal dan jumlah anggaran akan diketahui guna menyelesaikan kegiatan tersebut. Kemudian disepakati teknik analisis yang dimanfaatkan untuk mengukur keberhasilan program tersebut. Dengan perencanaan yang matang, lembaga memiliki kemampuan

³H. Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan Islam “Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta ; Kencana, 2010), Cet.ke-2, 4

⁴Sugeng Kurniawan, “Konsep Manajemen Pendidikan Perspektif Al-Qur’an Dan Al-Hadits (Studi Tentang Perencanaan)”, *Nur El-Islam*, Vol. 2 Nomor 2 (Oktober 2015), 12.

⁵Ibid.

beradaptasi dengan kondisi makro yang berkembang dan tidak sekedar mengikuti arus yang ada.⁶

Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk membentuk sebuah rencana apa yang akan dilakukan masa mendatang. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
- إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ - ١٨

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁷

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan manajemen pendidikan menjadi kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa adanya perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidak akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu perencanaan harus sematang mungkin agar mencapai kesuksesan yang memuaskan.⁸

⁶Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), 27.

⁷Al-Qur'an, 59:18.

⁸Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), 27.

Sementara Ramayulis mengatakan, bahwa dalam manajemen pendidikan perencanaan meliputi: *Pertama*, penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan harus melibatkan semua bagian yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat bahkan murid. *Kedua*, merumuskan tujuan menjadi garis pengarah serta menjadikan evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan. *Ketiga*, Formulasi prosedur menjadi tahap-tahap rencana aktivitas. *Keempat*, penyerahan tanggung jawab terhadap perorangan dan kelompok-kelompok kerja.⁹

Perencanaan pendidikan di sekolah atau madrasah menurut pendapat Hicks&Gullert (1981), seperti yang dikutip oleh Prim Masrokan Mutohar dapat dibuat oleh kepala sekolah/ madrasah, guru, dan staf yang orientasinya adalah visi dan misi sekolah/madrasah dalam mengembangkan mutu pendidikan. Perencanaan itu sebaiknya berkaitan dengan penentuan tujuan dan maksud lembaga, perkiraan lingkungan pada tujuan hendak dicapai, serta melakukan pendekatan dengan mengacu pada tujuan dan maksud organisasi yang hendak dicapai.¹⁰

Dalam bukunya, Prim Masrokan Mutohar juga mengutip pendapat Terry (1978), menjelaskan bahwa tersebut perencanaan adalah melihat dan mengaitkanf akta, membuat, serta memanfaatkan asumsi-asumsi yang berkaitan dengan harapan masa yang akan datang kemudian mewujudkannya dalam rumusan kegiatan-kegiatan. Sedangkan Allen

⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 71.

¹⁰Prim. Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) Cet. Ke-1, 41.

(1975) menjelaskan perencanaan adalah menentukan berbagai tindakan guna mencapai hasil yang diharapkan. Perencanaan pendidikan sebagai proses penentuan kebijakan atas beberapa alternatif terkait sasaran dan cara-cara yang akan dilakukan oleh lembaga pendidikan pada masa yang akan datang untuk merealisasikan tujuan yang diinginkan melalui pemantauan dan penilaian terhadap hasil pelaksanaan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Berdasarkan proses tersebut ada tiga kegiatan yang wajib dilakukan yakni menilai situasi serta kondisi saat ini, merumuskan juga menetapkan situasi dan kondisi tujuan (yang akan datang) dan merumuskan aktivitas yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹¹

Menilai situasi dan kondisi saat ini merupakan langkah pertama yang harus dilakukan sebelum merumuskan perencanaan. Gambaran objektif dapat menjadi sarana pertimbangan guna menetapkan perencanaan strategis yang sesuai dengan visi dan misi sekolah/ madrasah. Penilaian disini maksudnya adalah mengadakan refleksi pada program-program pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan di sekolah/ madrasah, serta untuk memberi masukan ketika membuat perencanaan di masa yang akan datang. Penilaian hendaknya dijalankan menggunakan teknik *autentic assessment* jadi mampu memberi masukan yang sebenarnya serta dapat dijadikan sebagaisaran untuk merumuskan perencanaan berikutnya. Cara ini diharapkan lebih bisa menuntaskan kendala-kendala yang ada.¹²

¹¹Ibid., 42.

¹²Ibid.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا اللَّهَ إِنَّا اللَّهُ

خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ - ١٨

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”¹³

Ayat tersebut mengisyaratkan tentang pentingnya sebuah perencanaan untuk hari esok baik untuk diri sendiri, keluarga maupun organisasi.

2. *Organizing* (pengorganisasian)

Setelah dibuat perencanaan sesuai dengan ketentuan di atas, makalangkah selanjutnya adalah pengorganisasian (*organizing*). Mahmud Hawary mengemukakan *organizing* sebagai menjalankan sesuatu berdasarkan fungsinya, begitupun juga setiap anggotanya juga sebagai ikatan dari individu terhadap individu yang lain, guna melaksanakan sebuah pekerjaan yang tepat, menuju suksesnya fungsi masing-masing.¹⁴

Kegiatan yang telah direncanakan dan ditentukan harus segera dilaksanakan dan jangan ditunda-tunda. Al-Qur'an senantiasa mendorong

¹³Al-Qur'an, 59:18.

¹⁴Sayyid Mahmud al-Hawary, *Idarah al-Asas wa al-Ushul al-Ilmiyah* (Dār al-Kutub: Mesir, 1976), 189.

para manusia untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dan dengan sungguh-sungguh.¹⁵

Allah SWT memberi petunjuk agar bersungguh-sungguh dalam menjalani suatu pekerjaan walaupun baru saja menuntaskan pekerjaan yang lain, dengan menjadikan harapan senantiasa hanya tertuju kepada Allah swt.

Firman Allah swt. Q.S al-Insyirah ayat 7:

فَادَا فَرَغْتَ فَانصَبْ - ٧

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”

H.A.R Tilaar menyebut, tahapan *organizing* sebagai tahap pengelompokan dan penentuan beberapa kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melakukan suatu kegiatan, atau suatu usaha guna mengatur sebuah rencana dengan membuat jadwal-jadwal yang cukup jelas.¹⁶

Allah SWT sendiri di dalam Al-Quran telah memberikan contoh kepada manusia (baca: manajer) bagaimana Allah SWT melakukan langkah pengorganisasian setelah langit dan bumi. Istilah yang berkaitan dengan tahapan ini disebut dalam Al-Qur’an yakni *Saffan* dan *Ummat*.

Dalam surah Ash-Shaf ayat 4 dijelaskan;

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَرصُوصٌ - ٤

¹⁵Abdur Rohman. *Manajemen Qur’ani Tentang Penggunaan Waktu Dalam Bingkai Pendidikan*. Jurnal Realita Volume 16, No. 1 Tahun 2018. Institut Agama Pangeran Diponegoro Nganjuk – Indonesia.

¹⁶H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 22.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah Mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*”¹⁷

Menurut M. Quraish Shihab, Kata *shaffan* (barisan) ditafsirkan sebagai sekelompok dari sekian banyak anggota yang selaras dan kompak kemudian ada dalam satu wadah yang kukuh juga teratur. Sedangkan kata *marshushun* maksudnya berdempet dan tersusun rapi.¹⁸

Dalam ayat lain disebutkan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
-وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ - ۱۱۰

Artinya: “*Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*”¹⁹

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa selain menggunakan istilah

Shaffan, Al-Qur’an juga menyebut istilah *Khaira ummah* untuk menyatakan

¹⁷Al-Qur’an, 61:4.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, (Volume 14), 191.

¹⁹Al-Qur’an, 3: 110.

makna *organisasi*, disini merupakan tafsir dari umat Islam akan menjadi umat yang terbaik apabila mengerjakan pilar-pilar agama Islam.

Seperti yang dinyatakan oleh *Muhammad Fathurrohman*, kata kunci *ummat* dimaknai sebagai golongan atau organisasi. Kata *ummat* beberapa kali lebih dari 10 kali disebut dalam al-Qur'an. Diantara sifat yang melekat dalam kata *ummat*, antara lain: *ummat muqtashidah, ummat qaimah, khaira ummah, ummat wahidah, ummat wasathan, ummat qanitan, ummatmuslimah*.²⁰

Untuk kata *shaff* menginspirasi konsep bahwa organisasi harus mempunyai anggota yang terdiri dari beberapaorang, adadalam suatu wadah, teratur, memiliki tujuan, mempunyai pemimpin, terjadi pendelegasian wewenang dan tanggungjawab, niat melaksanakan tugas dengan ikhlas serta berjuang di jalan Allah. Kata *ummat* menginspirasi konsep bahwa organisasi idealnya memiliki anggota yang kooperatif, pemimpin yang menjadi teladan, tujuan organisasi yang jelas, kesatuan komando serta AD/ART.²¹

Muhammad Fathurrohman menulis dalam artikelnya "Pengorganisasian dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits (Kajian Tafsir Tematik)" mengemukakan bahwa Allah SWT melakukan perencanaan yang matang dalam proses penciptaan. Dalam Q.S As-Sajdah ayat 4-5 sangat jelas terkandung hikmah, bahwa ketika Allah menciptakan langit dan bumi dengan *perencanaan* yang matang (selama enam hari),

²⁰Muhammad Fathurrohman, "Pengorganisasian dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits (Kajian Tafsir Tematik)", 303.

²¹Ibid, 305.

kemudian Dia melakukan pengaturan dan pengorganisasian (*organizing*), supaya semua hal yang ada di langit juga bumi bisa berjalan dengan teratur dan lancar. Ayat tersebut tentu saja tidak bertentangan dengan ayat-ayat lain yang menyatakan bahwa ketika Allah memiliki rencana untuk menciptakan sesuatu cukup dengan menyatakan “kun fayakūn” selayaknya yang ada dalam Firman-Nya:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ - ٨٢

Artinya: “*Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia*”.

Fathurrohman menyebut bahwa Muhammad Amin Asy-Syanqity berpendapat dalam kitab “*Audhaul Bayan fi Idahil Quran bil Quran*”, tentang ukuran waktu perencanaan yang ditentukan Allah pada ayat tersebut, sesungguhnya merupakan bentuk kekuasaan Allah yang tinggi, karena 1 hari yang dimaksud dengan ayat di atas, sama dengan ukuran 1000 tahun dalam ukuran manusia.²²

Ali bin Abi Thalib yang dikutip Mujamil Qomar (2007: 30) menyatakan bahwa: “*Kebenaran yang tidak terorganisasi dengan baik, akan dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi dengan baik.*”

²²Muhammad Fathurrohman, “Pengorganisasian Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits (Kajian Tafsir Tematik)”, *Edukasi*, Vol. 04, Nomor 02(November 2016), 291-310.

Organizing dalam konteks menunjukkan atau memberikan kekuasaan untuk melakukan suatu kegiatan juga kental diisyaratkan dalam Al-Qur'an. Disebutkan dalam kisah Thalut pada surah Al-Baqarah ayat 247, yang ditafsirkan oleh Sayyid Qutb, bahwa pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang dipilihkan oleh Allah. Dalam kisah itu dijelaskan meskipun Bani Israel berusaha keras menolaknya, Thalut diberi-Nya kekuasaan untuk memimpin walaupun bukan keturunan raja seperti yang diharapkan Bani Israil untuk menjadi pemimpin mereka. Thalut adalah orang yang telah dipilih oleh Allah, salah satu sisi adalah diberi keluasan ilmu dan tubuh yang perkasa. Pada sisi yang lainnya Allah sebagai sang Maha Penguasa memilih siapa saja yang dikehendakinya dari hamba-hambanya. Dialah yang mengetahui kebaikan, kecakapan dan hati siapa saja dan mengetahui orang-orang yang pantas untuk urusan itu dan meletakkannya secara proposional.²³

Organizing dalam konteks pendidikan dilakukan sebab pekerjaan yang perlu diselesaikan itu terlalu berat untuk dilakukan oleh satu orang. Maka dari itu diperlukan tenaga-tenaga bantuan, kemudian dibentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Berbagai pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu untuk selanjutnya dikoordinasi bukan hanya untuk menyelesaikan tugas-tugas individu, namun juga sebagai tim yang bekerjasama yang juga berguna bagi masing-masing anggota kelompok

²³Sayid Qutb. *Fī Zilāli Al-Quran*, Vol. 1, terj. As'ad Yasin. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 317.

tersebut terhadap keinginan bersama terkait keterampilan dan pengetahuan.²⁴

Oleh setiap itu, setiap unit kerja akan menunjukkan jenis-jenis aktivitas yang harus dilaksanakan. Wujud dari pelaksanaan *organizing* ini ialah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan tercipta sebuah mekanisme sehat, sehingga aktivitas lancar, stabil serta mudah mencapai tujuan yang ditetapkan.²⁵

Beberapa prinsip yang umum digunakan dalam pelaksanaan *Organizing*, di antaranya ialah: (1) Prinsip perumusan tujuan dengan tepat dan jelas; (2) Prinsip departementalisasi serta pembagian kerja; (3) Prinsip pelimpahan wewenang; (4) Prinsip kesatuan perintah; (5) Prinsip jenjang organisasi; (6) Prinsip kesinambungan juga keseimbangan; (7) Prinsip Fleksibel; (8) Prinsip koordinasi; (9) Prinsip pengawasan.²⁶

Hal tersebut mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan ciri bahkan manfaat dan tujuan organisasi yang dikemukakan para ahli. Organisasi yang baik, menurut Purwanto, hendaklah memiliki ciri-ciri atau sifat sebagai berikut:

1. Memiliki tujuan yang jelas.
2. Setiap anggota dapat memahami dan menerima tujuan tersebut.
3. Arah/ tujuan yang sama, kemudian bisa menimbulkan kesatuan tindakan dan pemikiran yang sama.

²⁴Sugeng Kurniawan, "Konsep Manajemen Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits (Studi Tentang Perencanaan)", *Nur El-Islam*, Vol. 2 Nomor 2 (Oktober 2015), 14.

²⁵Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an* (Pustaka al-Husna, Jakarta: 1983), Hal. 71

²⁶Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 55-56.

4. Adanya kesatuan perintah.
5. Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab masing-masing anggota.
6. Adanya pembagian tugas atau pekerjaan harus sesuai dengan kemampuan, keahlian dan bakat masing-masing, sehingga mampu mewujudkan kerjasama yang harmonis dan kooperatif.
7. Pola organisasi seyogyanya relatif permanen, dan struktur organisasi dibuat sesederhana mungkin, sesuai dengan kebutuhan, koordinasi, pengawasan dan pengendalian.
8. Adanya jaminan keamanan saat bekerja.
9. Adanya gaji atau insentif yang sesuai dengan jasa/pekerjaan kemudian dapat menumbuhkan semangat kerja.
10. Garis-garis jabatan dan tanggung jawab serta alur tata kerjanya tersusun rapi dalam struktur organisasi.²⁷

Usman menunjukkan beberapa indikator organisasi bermutu dan efektif. Indikator yang dimaksud antara lain: 1) berfokus pada pelanggan, 2) berfokus pada upaya pencegahan masalah, 3) investasi pada manusia dan menganggap manusia sebagai aset, 4) membuat strategi pencapaian mutu, 5) menyikapi dengan baik keluhan sebagai umpan balik untuk memperbaiki diri (responsif), 6) memiliki kebijakan dalam perencanaan mutu, 7) melakukan proses evaluasi terus-menerus dengan melibatkan semua pihak terkait (*partisipatif*), 8) membentuk fasilitator yang bermutu (mau dan mampu memimpin proses perbaikan), 9) mendorong orang agar berinovasi

²⁷Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2007). 17-18.

dan berkreasi, 10) memperjelas peranan dan tanggung jawab setiap individu, 11) memiliki strategi evaluasi yang objektif serta jelas, 12) memiliki rencana jangka panjang, 13) memiliki visi dan misi, 14) memandang mutu sebagai bagian dari kebudayaan, 15) mengembangkan mutu sebagai kewajiban, 16) transparan dan bertanggung jawab. Jika indikator-indikator tersebut dimiliki oleh sebuah organisasi pendidikan, maka organisasi tersebut bisa dinyatakan sebagai organisasi yang efektif.²⁸

3. *Actuating* (menggerakkan)

Untuk melaksanakan perencanaan yang telah diorganisir juga perlu diberikan *actuating*, dalam bahasa Indonesia artinya adalah menggerakkan. *Actuating* merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. *Actuating* berhubungan erat dengan sumber daya manusia.²⁹ Adapun istilah yang dapat dikelompokkan ke dalam fungsi ini adalah *directing commanding, leading dan coordinating*.

Fungsi pengarahan menurut G.R. Terry seperti yang dikutip oleh Prim Masrokan Mutohar adalah pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mau bekerjasama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha pengorganisasian.³⁰

²⁸Usman Husaini., 2008. *Manajemen Pendidikan: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara 2008), 22.

²⁹Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009) Cet.ke-1, 31.

³⁰Prim. Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) Cet. Ke-1, 48.

Actuating merupakan upaya untuk merealisasikan suatu rencana. Dengan berbagai arahan dengan memotivasi setiap karyawan untuk melaksanakan kegiatan dalam organisasi, yang sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawab. Maka dari itu, *actuating* tidak lepas dari peranan kemampuan *leadership*.³¹

Bimbingan menurut pendapat Hadari Nawawi (1983 : 36) berarti memelihara, menjaga dan memajukan organisasi melalui setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar setiap kegiatannya tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan. Dalam realitasnya, kegiatan bimbingan dapat berbentuk sebagai berikut :

1. Memberikan dan menjelaskan perintah
2. Memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan
3. Memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan / kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi
4. Memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing
5. Memberikan koreksi agar setiap personal melakukan tugasnya secara efisien.³²

Unsur kompetensi atau kemampuan yang diperlukan dalam mengelola sesuatu atau dalam istilah manajemen kompetensi manajer ialah

³¹Sugeng Kurniawan, "Konsep Manajemen Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits (Studi Tentang Perencanaan)", *Nur El-Islam*, Vol. 2 Nomor 2 (Oktober 2015), 12.

³²*Ibid.*

meliputi wawasan dan pengetahuan yang luas untuk melakukan tugasnya, otoritas untuk mengambil kebijakan, kekuatan dalam melaksanakan suatu kegiatan, kepekaan dan kontrol penuh terhadap segala aspek dan tugas yang diamanahkan, serta seperangkat adab dan sifat-sifat yang baik sehingga mampu menimbulkan kemaslahatan.³³

Dalam kisah Nabi Ibrahīm yang ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir al-misbāh dijelaskan bahawa Allah sebagai dzat yang memberikan pengajaran kepada Ibrahīm, sehingga ajarannya benar-benar bersumber dari Iahi bukan semata-mata hasil pemikiran atau renungannya saja. Allah memrintahkan kepadanya untuk patuh, kemudian Ibrahīm menyambutnya dengan dengan ucapan “Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.”³⁴ Begitupun jika dikaitkan dengan manajemen, ketika top manager memberikan tugas atau perintah selayaknya staf dibawahnya mengikuti perintah itu selama perintah itu dalam bingkai kebaikan.

Dalam melakukan proses *Actuating*, seorang manajer harus mampu bertanggung jawab atas segala keputusan yang sudah dibuat. Ciri-ciri *Actuating* dalam sebuah oraganisasi seperti yang dikemukakan oleh Dr. H.A Rusdiana, Drs, M.M dan Drs. Ahmad Ghazin, M.Ag, meliputi:

- a. Upaya yang dilakukan didasarkan pada pengetahuan tentang kepemimpinan yang baik;
- b. Mengacu pada perencanaan yang sudah ditetapkan;

³³Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paranadamedia Group, 2016), Cet. ke-1,271.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.1*(Jakarta: Lentera Hati, 2000), Cet. ke-1, 311.

- c. Memiliki kemampuan untuk memimpin seluruh anggota organisasi;
- d. Seluruh kegiatan organisasi diatur secara baik;
- e. Adanya motivasi, bimbingan, serta pengarahan yang baik.³⁵

Actuating dalam bahasa arab diartikan dengan “*al-taujih*” yang juga berarti mengarahkan. Al-Qur’an sudah banyak menjelaskan tentang kata-kata kunci yaitu proses menggerakkan atau mengarahkan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan bersama. Seperti yang dijelaskan Mochamad Nurcholilyang berjudul “*Actuating* dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits (*Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Tematik*)” sebagai berikut:

a. *Al-Tabasyir* (kabar gembira)

Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 213, Allah berfirman:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ

الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا

الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ

آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ

-مُسْتَقِيمٍ - ٢١٣

Artinya: “Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah Mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan Diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti -bukti yang nyata sampai

³⁵Rusdiana, Ahmad Ghazin. *Asas-asas Manajemen Berwawasan Global*.(Bandung:CV. Pustaka Setia, 2014), 191.

*kepada mereka, karena kedengian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah Memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah Memberi petunjuk kepada siapa yang Dia Kehendaki ke jalan yang lurus.*³⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa nabi memberi kabar akan adanya balasan/ pahala bagi yang berbuat baik. Dalam konteks manajemen, seperti yang dijelaskan dalam tulisan Mochamad Nurcholiq yang berjudul “Actuating dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits (*Kajian Al-Qur’an Dan Al-Hadits Tematik*)” kabar gembira ini dapatdiartikan sebagai pemberian penghargaan, sanjungan, atau motivasi sehingga karyawan atau bawahan merasa berharga serta memiliki kepercayaan di hadapan atasan serta pemberian harapan akan perbaikan tingkat kesejahteraan sehingga pada akhirnya mendorong mereka supaya melaksanakan pekerjaannya dengan penuh dedikasi.³⁷

b. Al-Indzar (peringatan)

Kata “*indzar*” ditafsirkan Sya’rowi seperti yang dikutip Mochamad Nurcholiq sebagai peringatan kepada orang kafir tentang adanya neraka (*punishment*), organisasi apapun selalu mempunyai aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh semua elemen yang ada. *Punishment* diberikan kepada orang-orang yang keluar atau menyeleweng dari aturan organisasi.³⁸

“*Indzar*” adalah tugas kedua seorang rasul seperti terdapat dalam surat Al-Baqarah: 213 di atas. Langkah *kedua* adalah menyampaikan

³⁶Al-Qur’an, 2:213

³⁷Mochamad Nurcholiq yang berjudul “Actuating dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits (*Kajian Al-Qur’an Dan Al-Hadits Tematik*)” *Evaluasi*. Vol.1, No. 2(September 2017), ISSN 2580-3387,140.

³⁸Ibid.,141.

peringatan. Kata “*indzar*” juga bisa dimaksudkan memberi teguran atau *punishment* terhadap bawahan yang tidak disiplin, lalai dalam mengemban tugasnya. Dengan *punishment* yang diberlakukan kepada seseorang diharapkan akan menjadi pelajaran bagi individu lain agar tidak melakukan hal yang sama di kemudian hari.³⁹

c. ***Al-Dakwah* (mengajak atau menyeru)**

Dakwah menurut Muḥammad Khidr Husain dikutip oleh Mochamad Nurcholiq, merupakan upaya guna memotivasi orang lain agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk serta melakukan amar ma’ruf nahi munkar bertujuan untuk mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.⁴⁰

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

d. ***Al-Tarbiyah* (bimbingan/ pendidikan)**

Kata “*tarbiyah*”, dikutip oleh Mochamad Nurcholiq sebagai tindakan mengasuh, mendidikan atau memelihara. Muḥammad Jamaludin al-Qosimi memberikan pengertian bahwa tarbiyah merupakan proses penyampaian sesuatu batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap. Sedangkan Al-

³⁹Ibid.

⁴⁰Ibid., 142.

Asfahanimengartikan tarbiyah sebagai proses menumbuhkan sesuatu secara bertahap dan dilakukan sesuai dengan batas kemampuan.⁴¹

e. *Irsyād* (pengarahan)

Mochamad Nurcholiq menyebut Abu Al-Farj bin Al-Jauzi mendefinisikan kata “*irsyād*” sebagai usaha yang dikeluarkan untuk memberikan nasihat kepada orang lain serta pengarahan kepada kegiatan yang positif.⁴²

Al-Quran telah memberikan pedoman terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 2:

فِيمَا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ۖ

Artinya: “Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik.”⁴³

4. Controlling (Pengawasan)

Jika ketiga fungsi manajemen tersebut sudah berjalan sebagaimana mestinya, untuk mencapai keberhasilan harus dilakukan pula pengawasan (*controlling*). *controlling* penting sebab merupakan proses terakhir dalam

⁴¹Ibid.

⁴²Ibid.

⁴³Al-Qur’an, 18: 2.

rantai fungsional kegiatan-kegiatan manajemen. Pengendalian merupakan salah satu cara untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan organisasi tercapai atau tidak dan mengetahui faktor ketercapaian serta penyebab ketidaktercapaiannya.⁴⁴

Al-Qur'an menjelaskan tentang pengawasan (*controlling*) menggunakan istilah *Ar-riqobah* dan *Syahida*.

Ar-riqobah adalah mengetahui aktivitas-aktivitas yang sebenarnya berdasarkan ketentuan dan ketetapan peraturan, serta menunjuk secara tepat pada dasar-dasar yang telah ditetapkan dalam perencanaan terdahulu.⁴⁵

Proses pengawasan atau *ar-riqobah* disini mengetahui apakah ada penyimpangan, penyalahgunaan atau kekurangan dalam pelaksanaannya, jika ada maka perlu untuk direvisi. Dengan begitu semua hal tersebut bisa menjadi bukti juga perhatian serta sebagai bahan bagi *top manajemen* untuk memberikan petunjuk yang tepat serta pengambilan perbaikan pada saat dibutuhkan untuk aktivitas selanjutnya.⁴⁶

Tujuan dilakukannya pengawasan pada lembaga pendidikan harusnya positif dan konstruktif, yakni untuk memperbaiki mengurangi pemborosan waktu, uang, dan tenaga. Juga untuk menegakan supaya program, prosedur, standar dan peraturan benar-benar ditaati sehingga

⁴⁴Sugeng Kurniawan, "Konsep Manajemen Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits (Studi Tentang Perencanaan)", *Nur El-Islam*, Vol. 2 Nomor 2 (Oktober 2015), 14.

⁴⁵Sayyid Mahmud Al-Hawary, *Idārah Al-Asasul wal Ushulil Ilmiyyah* (Kairo: 1976), Cet.ke-3, 189.

⁴⁶Sofyan Tsauri. "Controlling Dalam Persepektif Tafsir Al-Qur'an (*Kajian Al-Qur'an Dan Hadits Tematik*)."

terwujud manajemen yang efektif dan efisien. ⁴⁷Setelah pelaksanaan *controlling* lazimnya dilakukan penyusunan rencana (*Planning*) baru.⁴⁸

Dalam pandangan Al-Qur'an, pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Adapun ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *controlling* yang artinya "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah Menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."⁴⁹

Dalam tafsir al-Manar dikutip oleh Sofyan Tsauri, dikemukakan penjelasan bahwa *Raqiba* diartikan sebagai penjagaan atau pengawasan dari semua perbuatan. Kata tersebut merupakan salah satu sifat Allah yang mulia sebagai dzat yang maha melakukan pengawasan (*controlling*). Dari pemaparan beberapa tafsiran tentang kata *Raqiba* maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara substansial menafsirkan kata *Raqiba* yaitu

⁴⁷Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009) Cet.ke-1, 33.

⁴⁸*Ibid.*, 27.

⁴⁹Al-Qur'an, 4:1.

pengawasan Allah terhadap semua yang telah dilakukan oleh makhluk-Nya baik padahal yang jelas maupun yang samar.⁵⁰

Dalam bidang manajemen, setiap bentuk kepemimpinan, proses pengawasan atau *ar-riqobah* merupakan suatu yang wajib ada serta harus dilaksanakan. Aktivitas ini untuk mengetahui dan memeriksa apakah pelaksanaan tugas-tugasyang direncanakan betul-betul dikerjakan atau tidak. Hal ini pula untuk mengetahui apakah ada penyimpangan, penyalahgunaan dan kekurangan dalam pelaksanaannya, jika ada maka perlu untuk direvisi. Dengan demikian semua hal tersebut dapat menjadi bukti dan perhatian serta sebagai bahan bagi pimpinan untuk memberikan petunjuk yang tepat pada tahap selanjutnya.⁵¹

-وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ - ١٠ - كِرَامًا كَاتِبِينَ - ١١ - يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ - ١٢ -

Artinya: “Padahal sesungguhnya bagi kamuada malaikat yang mengawasi pekerjaanmu (10) yang mulia disisi Allahdan yang mencatat pekerjaan itu (11) mereka mengetahui apa yang kamukerjakan.”⁵²

Dalam ayat lain yakni Q.S.Al-Māidah ayat 117, disebutkan:

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ - ١١٧ -

⁵⁰Sofyan Tsauri, dalam artikelnya yang berjudul “Controlling Dalam Persepektif Tafsir Al-Qur’an (Kajian Al-Qur’an Dan Hadits Tematik).”

⁵¹Ibid.

⁵²Al-Qur’an 82:10-12.

Artinya: “*Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu), “Sembahlah Allah, Tuhan-ku dan Tuhan-mu,” dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah yang Maha menyaksikan atas segala sesuatu.”*”

Selain *Raqoba*, istilah lain juga disebut *Al-Qur’an* yakni *Syahida* seperti dalam ayat di atas. Menurut Ibnu Su’ud yang dikutip oleh Sofyan Tsauri *Syahida* adalah sama dengan arti *Raqoba* sebagai pengawasan atau saksi dari semua perbuatan baik yang diperintah atau pun larangan-Nya mulai hidup sampai mati.

Dalam pendidikan, pengawasan dimaksudkan sebagai proses pemantauan yang berkelanjutan guna menjamin dilakukannya perencanaan secara matang baik yang bersifat materil maupun spirituil. Menurut Ramayulis, pengawasan dalam pendidikan mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia.

Prof. Dr. Hamka menyatakan bahwa jiwa manusia berada di bawah pengawasan-Nya, apakah ia setia memegang kebenaran dan keadilan atau tidak. Jika Ia diberi kekuasaan, mengatur pemerintahan, akankah ia adil?. *Al-Qur’an* selalu memberikan peringatan dalam kisah-kisah tentang bahaya yang menimpa suatu umat karena kezalimannya. Jika penguasa tidak adil maka yang dikuasai akan menderita, merasa patah hati, dan masa bodoh.

Kemudian hilanglah kemegahan dan kenikmatan yang diberikan untuk umat itu, musuh-musuh akan mudah masuk, mengalahkan dan merampas kemerdekaannya. Begitulah ancaman akan azab di dunia belum lagi nanti ketika amal dan tanggung jawab pemimpin dipertanyakan dan diadili di akhirat kelak.⁵³ *Wallahua'lam bi shawāb.*



⁵³Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), 200.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan hal penting bagi manusia dan khususnya dunia pendidikan yang tidak dinafikan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menggunakan sebuah term, yaitu *Al-tadbīr* untuk mengungkapkan makna manajemen.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensidirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, bangsa serta negara. Al-Qur'an mengemukakan makna pendidikan menggunakan beberapa term, yaitu 1.) *Al-ta'īim* 2.) *Tarbiyah*.

Istilah *ta'īim* menunjukkan pendidikan dengan maksud pemberitahuan dan penjelasan meliputi isi dan maksudnya secara berulang-ulang/ kontinu, bertahap dengan adab-adab tertentu, bersahabat, berkasih sayang, dan dengan cara yang mudah dipahami sehingga *muta'alimīn* dapat memahaminya dengan jelas sehingga lahir amal shaleh. Sedangkan dari istilah *tarbiyah* (pendidikan) dipahami sebagai suatu kegiatan yang meliputi perhatian, dan pengarahan perilaku individu, membantu tubuh, sosial, kejiwaan, akhlak dan lainnya untuk menjadikan sedikit demi sedikit menuju kesempurnaan insani.

Dan beberapa istilah yang berkaitan dengannya, namun tidak merujuk langsung terhadap makna pendidikan. Seperti *siyasah*, *nasīhah*, *nasīhah wa irsyād*, *al-tansyiah*,

al-Islah, al-irasyād, al-akhlāq, al-tabyin, al-tadrīs, al-tahzīb, al-tafaqquh, al-tafaqqur, al-tadzkiyah, al-tadzkirah, al-intidzar, al-tadabbur, dan al-mauidzah.

Dalam pelaksanaannya, manajemen pendidikan hendaknya mengacu pada prinsip-prinsip. Al-Qur'an tidak menafikkan adanya prinsip manajemen pendidikan ini, diantaranya yang dikemukakan dalam Al-Qur'an ialah: keimanan, ikhlas, ihsan, keteladanan, kesatuan arah, musyawarah, akuntabilitas, fisien dan efektif, partisipasif, bertanggungjawab, kompeten, dan adanya kerjasama serta fleksibel.

Secara garis besar, fungsi manajemen pendidikan dalam Al-Qur'an meliputi perencanaan (*planning*), yang kedua pengorganisasian (*organizing*), yang ketigapenggerakan (*actuating*) dan keempat adalah pengawasan (*controlling*).

Al-Qur'an, selain mengandung isyarat yang cukup kuat tentang manajemen dan pendidikan juga didapati bahwa adanya perintah untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajemen pendidikan. Adanya *ibrah* untuk meneladani Allah, Rasul dan para malaikat serta umat terdahulu agar mampu menjalankan amanah dengan ikhlas, terencana, terorganisir, terarah dan terkontrol dengan baik.

B. SARAN

Penelitian ini hendaknya dapat menstimulus pembaca untuk memahami makna-makna manajemen dan pendidikan dan fungsi yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga dapat menambah luas perspektif tentang manajemen pendidikan dan diharapkan menjadi acuan top manajemen untuk mengelola serta mengembangkan pendidikan.

Penulis berharap tesis ini mampu menggerakkan semangat penelitian mahasiswa, menjadi kontribusi untuk kajian-kajian tentang tafsir tematik selanjutnya,

sebagai pijakan bagi para peneliti pada masa yang akan datang untuk meneliti secara lebih luas dan mendalam terkait dengan ayat-ayat manajemen pendidikan dalam Al-Qur'an sekaligus menjadi pelengkap dari kajian-kajian yang sudah ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mu'in Abdullah. *Konsepsi Manajemen Pendidikan Perspektif Surat Al-Ashr*. Prodi Magister Pendidikan , Pascasarjana IAIN Surakarta. Tesis, 2015.
- Abu Thalhaf, Alī bin. *Tafsir Ibnu Abbās*.(Jakarta: Pustaka Azzam,2012), 2332.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Al-Badiyah Fi Al-Tafsir Al-Mawḍu'i: Dirasah Manhajiyyah Mawḍu'iyah*. terj. Rosihon Anwar, ed. Maman Abd. Jaliel. Bandung: Pustaka Setia, Cet. ke-1, 2002.
- Alyalatiefah, “*Pengertian ta'lim, ta'dib, tarbiyah, Tadris dan Tahdzīb Ta'lim.*”
- A.F Stoner, James. *Management* , New York Prentice/ Hall Internaional, Inc, 1982.
- Al-Hawary, Sayyid Mahmud. *Idarah al-Asas wa al-Ushul al-Ilmiyah*, (Dar alKutub: Mesir, 1976.
- Al-Marāghi, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsir Al-Maraghī*, Vol. 2, terj. Bahrun Abu bakar. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Basri, Hasan, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* , Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Bāqī, Muḥammad Fu'ad 'Abdul , *Mu'jam Mufahras Al-Fāz Al-Qur'an Al-Karīm*. Beirut: Dār Al-Fikr, t.th.
- Dahlan, A.A, M. Zaka Alfarisi. *Asbābun Nuzūl*, Bandung: Diponegoro, 2009. Cet.ke-2.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,Vol. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Effendi, Usman. *Asas Manajemen*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, Cet.ke-1.
- Fatoni,A. *Manajemen Pendidikan Perspektif Al-Qur'an*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

- Fathurrohman, Muhammad . ‘Pengorganisasian Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits (Kajian Tafsir Tematik)’’, *Edukasi*, Vol. 04, Nomor 02, November 2016.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VI*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005.
- Hidayat, Rahmat Hidayat, H. Candra Wijaya, *Ayat-ayat Al-Qur’antentang Manajemen Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI, 2017.
- Husein Batubara, Hamdan. *Makna Kata Ta’lim Dalam Konsep Pendidikan Islam Skripsi*, STAIN Padangsidempuan, 2011.
- Izzan, Ahmad Izzan , Saehudin, *Tafsir Pendidikan; Studi ayat-ayat berdimensi Pendidikan Banten*: Pustaka Aufa Media (PAM Press), 2012. Cet.ke-1.
- Kurniawan, Sugeng. ‘Konsep Manajemen Pendidikan Perspektif Al-Qur’an Dan Al-Hadits (Studi Tentang Perencanaan)’’, *Nur El-Islam*, Vol. 2 Nomor 2, Oktober 2015.
- Katsir, Ibn (w. 774 H). *Tafsîr Alqurân al-‘Azhîm/ Tafsir Ibn Katsîr*, (Beirut: Dar al-Kutub al‘Ilmiyah, 1419 H), jilid I.
- Ketut Jelantik, AA. *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional: Panduan Menuju PKKS*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Kompri, *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- M. Echols, John. Hasan Shadily. Kamus Inggris- Indonesia, 1995.
- Masrokan Mutohar, Prim. *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) Cet. Ke-1.
- Muhaimin, H. Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan Islam “Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Cet.-ke 2; Jakarta ; Kencana, 2010.
- Muhammad . *Manajemen BANK Syari’ah* .Yogyakarta:UPP AMP YKPN, 2005.
- Muhammad Badr Al-Din Al-Hanafi, Abu. ‘*Umdah Al-Qari’ Syarh Shahîh Al-Bukhari*, Juz. II (CD ROM Al-Maktabah Al-Syamilah).

- Mukhibat. "Islamisasi Pengetahuan dan Model Pengembangannya pada Madrasah".
Nadwa;Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7 Nomor 2, Oktober 2013.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*.Jogjakarta: Al-Ruzz Media Group, 2008. Cet.ke-1.
- Munawwir , Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. ke-14, 1997.
- Munir, Ahmad Munir. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. (Yogyakarta: TERAS, 2008) Cet.Ke-1.
- Muttaqin, Imron. "Konsep dan Prinsip Manajemen Pendidikan dalam Al-Qur'an". *At-Turats*, Vol. 12 No.1 2018.
- Najāti, Muḥammad Uthmān. *Al-Qur'an wa 'Ilm Al-Nafs*, terj. Hedi Fajar , ed. Agus Salim, Bandung: CV. Marja, 2010.
- Nasir Masroom, Mohd. Siti Norlina Muhammad, dan Siti Aisyah Panatik, "Iman, Islam dan Ihsan:Kaitannya dengan Kesehatan Jiwa", *Seminar Pendidikan & Penelitian Islam Kali Pertama*.
- Nata, Abuddin Nata. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paranadamedia Group, 2016, Cet. ke-1.
- Nurcholiq, Mochamad. "Actuating dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits (*Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Tematik*)" *EVALUASI*. Vol.1, No. 2, September 2017, ISSN 2580-3387.
- Nurdin, Diding Nurdin, Imam Sibaweh. *Pengelolaan Pendidikan:Teori menuju implementasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2007.
- Qutb, Sayid. *Fī Zilāli Al-Quran* , Vol. 1, terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan , Jakarta :Kalam Mulia , 2008.

- Rivai Zaenal, Veithzal. *Islamic Human Capital Management*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, Cet. ke- 2.
- Rohman, Abdur. *Manajemen Qur'ani Tentang Penggunaan Waktu Dalam Bingkai Pendidikan*. Jurnal Realita Volume 16, No. 1 Tahun 2018. Institut Agama Pangeran Diponegoro Nganjuk - Indonesia
- Rokib, Muh. *Propetic Education: Kontekstualisasi filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, Purwokerto: STAIN Press, Cet. ke- 1, 2011.
- Rusdiana, Ahmad Ghazin. *Asas-asas Manajemen Berwawasan Global*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Sabiq, Sayid. *Akidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman* terj. Moh. Abdai Rathomy dari judul asli al-Aqaid al-Islamiyah (Bandung: CV Diponegoro, 1978) Cet. ke-2.
- Salam, Nor. *Kata Ta'lim dalam Al-Qur'an: Makna dan cakupannya (Elaborasi pendekatan tafsir tematis dan konsep taksonomi Bloom)*
- Saefullah, U. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan, 2002.
- _____, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1, Jakarta: Lentera Hati, 2000. Cet. ke-1.
- _____, M. Quraish. *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, Cet. ke-4, 2008.
- _____, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat*, Bandung: MIZAN, 1996.
- Sidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. PT. Bina Aksara, Jakarta: 1999.
- Suprayogo, Imam. *Revormulasi Visi Pendidikan Islam*, (STAIN Press, 1994).

- Taftazani, Shofjan, Maman Abdurrahman. (Dosen Universitas Pendidikan Indonesia),
“*Konsep Tarbiyat (Pendidikan) dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Semantis Berdasar Ayat-Ayat Quran)*”.
- Tanthowi, Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur’an*.
Pustakaal-Husna, Jakarta: 1983.
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Tim Dosen UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. 3.
- Tsauri, Sofyan. “Controlling Dalam Persepektif Tafsir Al-Qur’an (*Kajian Al-Qur’an Dan Hadits Tematik*).”
- Usman, Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT, Bumi AKASARA, 2006) Cet.ke-1.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yayuli, “Istilah-Istilah Pendidikan Dalam Perspektif Alquran Dan Hadis Nabi Muḥammad SAW”, *Suhuf*, Vol. 29, No. 1, Mei 2017.
- Zakariya Yahya ibn Syaraf al-Nawawi, Abu. Syarḥ Shahīḥ Muslim, Juz. XII Beirut: Dār Ihya ‘Al-Turas Al-Arabī, 1392 H, Cet.ke-2.